

**EKSISTENSI PESANTREN SALAF DI TENGAH  
ARUS GLOBALISASI**  
(Studi Kasus di Ponpes Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember)

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam  
(S.Pd.I) Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:  
Imam Ghozali  
NIM: 084 114 008

**IAIN JEMBER**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM**  
**MARET 2016**

## MOTTO

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي  
الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ  
قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing). Qs. Al-Zumar [39]: 68.<sup>1</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), 668.

## PERSEMBAHAN

*Saya persembahkan karya tulis ini  
Kepada Bapak Ibu Saya  
yang telah merawat dan mendidik saya: Bapak M. Sukirno dan Ibu Satumi  
Kepada Istri dan putri saya yang tak ada duanya  
Teramat khusus kepada pemerhati pesantren salaf  
dan segala problematikanya  
Kepada Gus Fuad Halwani, Bapak Ali Wafa, Kang Catur Khoirul  
Dan segenap santri, serta simpatisan, yang telah banyak berkiprah di pesantren  
Kepada Nusa, Bangsa, dan Agama*



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan berkah dan rahmat, sehingga kami dapat menyelesaikan proposal skripsi yang di beri judul “Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Globalisasi (Studi Kasus di Ponpes Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember)”, yang bertujuan mendeskripsikan eksistensi pesantren salaf di tengah arus globalisasi; dan sebelumnya kami mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember
2. Bapak Dr. H. Abdullah Syamsul Arifin, M.Hi., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Jember
3. Bapak Khairul Faizin, M.Ag., selaku Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
4. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan.
5. Bapak Mursalim, M.Pd.I., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam
6. Ibu Dra. Hj. Zulaichah Ahmad, M.Pd.I., selaku dosen pembimbing yang telah membimbing saya hingga skripsi selesai.
7. Kiai Mursyid selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember
8. Segenap dosen Institut Agama Islam Negeri Jember, yang telah memberikan sumbangsih berupa pengalaman dan ilmu selama Peneliti kuliah.
9. Seluruh mahasiswa Madin III angkatan 2011.

Akhirnya, sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terlalu sederhana untuk disebut sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan permohonan maaf. Selanjutnya segala bentuk saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangatlah diharapkan demi perbaikan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi Penulis dan Pembaca. Amiin.

Jember, 03 Februari 2016

Penulis

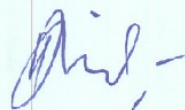
**EKSISTENSI PESANTREN SALAF DI TENGAH  
ARUS GLOBALISASI**  
(Studi Kasus di Ponpes Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember)

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam  
(S.Pd.I) Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:  
Imam Ghozali  
NIM: 084 114 008

Disetujui Pembimbing



**Dra. Hj. Zulaichah Ahmad, M.Pd.I**  
NIP. 19560420 198303 2 001

**EKSISTENSI PESANTREN SALAF DI TENGAH  
ARUS GLOBALISASI**  
(Studi Kasus di Ponpes Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember)

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Jurusan Pendidikan Islam Program Studi  
Pendidikan Agama Islam

Hari : Ahad  
Tanggal : 05 Juni 2016

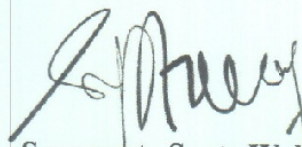
Tim Penguji

Ketua



**Rif'an Humaidi, M.Pd.I**  
NIP. 19790531 200604 1 016

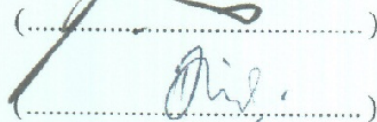
Sekretaris



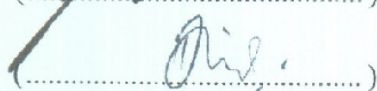
**Suparwoto Sapto Wahono, S.Pd, M.Pd**  
NIP. 19740609 200701 1 020

Anggota :

1. Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag  
NIP. 19630311 199303 1 003
2. Dra. Hj. Zulaichah Ahmad, M.Pd.I  
NIP. 19560420 198303 2 001

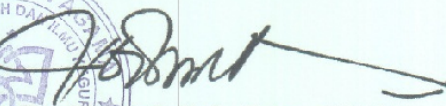


(.....)



(.....)

Menyetujui,  
a.n. Rektor IAIN Jember  
Dekan Fakultas



**Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I**  
NIP. 19760203 200212 1 003

## ABSTRAK

**Imam Ghozali**, 2016. *Eksistensi Pondok Pesantren Salaf di Tengah Arus Globalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember)*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kegelisahan Peneliti menyaksikan beberapa pesantren salaf tidak lagi beroperasi sebagai layaknya pesantren; tidak ada santri, tidak ada pengajian kitab, dan hanya tinggal bangunan, meskipun tetap masih ada kiai. Kenyataan itu terjadi di tengah arus globalisasi, suatu kondisi yang menuntut percepatan legalitas dan formalisme. Namun, di lain tempat, masih dijumpai pesantren salaf yang tetap beroperasi layaknya pesantren: ada santri, kegiatan padat, pengajian kitab berjalan.

Berawal dari pengamatan tersebut, Peneliti menentukan Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember sebagai lokasi penelitian, karena sesuai dengan tema dan tujuan penelitian ini, dengan fokus penelitian: 1) faktor penunjang keberlangsungan Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember di tengah arus globalisasi; 2) penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember; dan 3) respon masyarakat terhadap pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penentuan informan menggunakan *purposive-sampling*, pemilihan dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi: triangulasi metode, dan triangulasi sumber.

Dalam menyusun penelitian ini, Peneliti melalui tiga tahap: tahap persiapan, yakni mencari lokasi penelitian, menyusun instrumen penelitian, memvalidasi instrumen lembar observasi dan pedoman wawancara; tahap pelaksanaan yang telah ditentukan; dan terakhir tahap analisis, hingga pengambilan kesimpulan.

Setelah semua tahap dilalui, penelitian ini memperoleh kesimpulan: 1) faktor penunjang keberlangsungan Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember di tengah arus globalisasi banyak ditopang oleh setidaknya lima unsur: a. Figur kiai yang kharismatik; b. Hubungan silaturahmi dengan masyarakat sekitar yang terjaga dengan baik; c. sikap terbuka kepada pendidikan formal meskipun tidak menyelenggarakannya; d. keikutsertaan santri-santri dusun dalam aneka kegiatan pengajian di pesantren ini; e. adanya kegiatan tanpa memandang jumlah dan keuntungan finansial; 2) penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember menggunakan metode pengajaran klasik: yakni metode *bandongan*, dan metode *sorogan*; dan 3) respon masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember beragam, dengan akurasi ketertarikan masih lebih dominan dari pada yang tidak tertarik, meskipun yang tertarik belum tentu memondokkan anaknya pesanten salaf karena satu dan lain pertimbangan.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah .....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	8
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu.....	9
B. Kaian Teori .....	12
1. Eksistensi pesantren salaf di tengah arus globalisasi.....	12
2. Penyelenggaraan pendidikan di Pesantren Salaf .....	24
3. Respon Masyarakat terhadap Pendidikan Pesantren Salaf ..	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian .....	37
C. Subyek Penelitian .....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Analisis Data .....	42



F. Keabsahan Data.....	44
G. Tahap-tahap Penelitian .....	46
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS</b>	
A. Gambaran Umum Pesantren Darussalam Karanganyar .....	49
B. Penyajian Data dan Analisis .....	56
C. Pembahasan Temuan .....	65
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran-saran .....	73
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>75</b>
Pernyataan Keaslian	
Lampiran-lampiran	
1. Matrik	
2. Draf Hasil Wawancara	
3. Denah dan Foto	
4. Surat Permohonan dan Ijin Penelitian	
5. Surat Keterangan Selesai Penelitian	
6. Biodata Peneliti	

**IAIN JEMBER**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Jarang sekali terdengar—atau bahkan tidak ada—berita di media massa bahwa telah mati salah satu pesantren salaf dalam usianya yang ke 63 tahun, misalnya. Namun pada kenyataannya, khususnya di daerah Jember bagian selatan, ditemukan beberapa pesantren salaf<sup>1</sup> yang tak lagi beroperasi sebagaimana layaknya pesantren salaf.<sup>2</sup> Sebagai contoh, pernah tersebar berita bahwa ‘anak-kandung’ pesantren salaf, Madrasah Diniyah (selanjutnya disebut MADIN), diberitakan tak terurus, atau—dengan bahasa yang digunakan dalam berita tersebut—tak dikelola.<sup>3</sup>

Konon, salah satu penyebabnya ialah ketidakbersediaan pesantren yang bersangkutan untuk mengadopsi pendidikan formal sebagai alternatif model pendidikan yang diselenggarakan. Bahkan, ketidakbersediaan tersebut biasanya diklaim sebagai penolakan terhadap kemajuan; dan menolak kemajuan—di era globalisasi ini—pada gilirannya, oleh pihak luar pesantren

---

<sup>1</sup> Memang banyak arti dan konotasi, namun term ‘salaf’ di sini Peneliti gunakan untuk menunjuk konsep suatu pesantren yang tidak mengadopsi pendidikan formal sebagai salah satu komponen sistem pembelajarannya, sebagaimana akan dijelaskan dalam sub definisi istilah.

<sup>2</sup> Peneliti melakukan observasi langsung ke beberapa pesantren salaf di Jember Selatan, dan menjumpai beberapa dari pesantren salaf tersebut yang dapatlah dikatakan tak lagi beroperasi, seperti pabrik tebu yang tak lagi menemukan tebu untuk diolah, tanpa harus peneliti sebutkan namanya, demi menjaga kehormatan yang bersangkutan (Observasi dilakukan di Dusun Bregoh, Sumberan, Sabrang, Ambulu, di Dusun Bedengan, Tegalsari, Ambulu, dan di Ksilir, Wuluhan, mulai secara resmi pada Januari hingga Agustus 2015).

<sup>3</sup> Bagai artikel, berita ini ditulis oleh Ahmad Faisal. Lihat selengkapnya dalam Ahmad Faisal, “Disayangkan, Madrasah Diniyah Tak Dikelola Guru NU”, <http://regional.kompas.com/read/20-12/03/06/00581537/Disayangkan.Madrasah.Diniyah.Tak.Dikelola.Guru.NU> (15 Juni 2015).

salaf, diperhitungkan sebagai pengingkaran terhadap kenyataan yang tak dapat dipungkiri.

Lebih dari itu, kiai—selaku elemen inti dalam tubuh pesantren—yang tidak berkenan menyelenggarakan sistem pendidikan formal, dicap sebagai kiai konservatif, kolot, dan kuno. Apalagi, jika kiai tersebut terang-terangan menolak pendidikan formal. Disinyalir, inilah antara lain yang memicu asumsi bahwa alumnus pesantren salaf sulit mendapatkan pekerjaan. Selain karena ijazah yang dikeluarkannya tidak diakui oleh Pemerintah, pesantren salaf sudah dianggap ketinggalan zaman.

Diduga kuat, anggapan tersebut menjadi faktor menurunnya minat masyarakat terhadap pesantren salaf. Padahal, model pesantren salaf telah ada di Nusantara bersama dengan masuknya Islam kali pertama di negeri katulistiwa ini. Yakni, pada saat Maulana Malik Ibrahim mulai menyebarkan agama Islam lewat pesantren dalam bentuknya yang paling kecil, yaitu musala kecil atau langgar,<sup>4</sup> lalu berkembang dan bertambah dengan *gotha'an* sebagai tempat santri.

Bukankah perubahan pesantren dari salaf murni menjadi salaf yang menyelenggarakan pendidikan formal itu merupakan perkembangan pesantren?! Bukankah dari hanya seonggok langgar lalu dilengkapi dengan *gotha'an* juga merupakan perkembangan pesantren salaf?! Ya, itu memang

---

<sup>4</sup> Salah satu penelitian menyebutkan bahwa orang kali pertama yang tercatat sebagai pelopor lahirnya pendidikan pesantren salaf ialah Sunan Maulana Malik Ibrahim di Gresik dan Sunan Ampel di Ngampel-Denta. Lihat selengkapnya dalam Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 33-35; dan Abu al-Fadl al-Senori al-Tubani, *Ahlâ al-Musâmarah fî Hikâyat al-Auliya' al-'Asyarah* (Surabaya: Maṭba'ah Abdullah Faqîh, tt.), 20.

perkembangan. Namun ada perkembangan yang mengubah pesantren salaf secara visual, dan ada pula perkembangan yang mengubahnya secara substansial, sehingga ia hanya nama dari barang kuno yang dipaksa hidup di tengah-tengah gaya hidup penuh perhitungan angka dan ukuran, modernitas. Meskipun masih layak disebut pesantren, namun yang terakhir tersebut sudah tak layak lagi disebut pesantren salaf.

Pesantren salaf kehilangan daya tarik, maka diadopsilah pendidikan formal (MTs, SMP, MA, SMA, atau SMK), misalnya. Tetapi persoalan belum selesai. Memang beberapa di antaranya menjadi hidup kembali, menjadi kembali diminati; namun yang terjadi kemudian ialah dominasi salah satu sistem terhadap sistem lain. Sebagai contoh, pesantren salaf memulai tahun ajaran baru setelah liburan Ramadhan, sementara pendidikan formal membuka ajaran setelah liburan bulan Juni. Kedua model kalender tersebut tidak jarang berseberangan, sehingga sering kali sistem salaf pun mengikuti sistem pendidikan formal dalam konteks masalah liburan tersebut.

Ini satu dari sekian banyak contoh kasus pesantren salaf yang mengadopsi pendidikan formal. Alasan yang digunakan antara lain ialah *al-muhâfazhah ‘ala al-qadîm al-shâlih wal al-akhdzu bi al-jadîd al-ashlah* (melestarikan hal lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik).<sup>5</sup> Menyimpulkan pendidikan formal sebagai hal baru yang baik mencerminkan keterburu-buruan intelektual yang perlu dikoreksi. Sebab, jika dipertanyakan

---

<sup>5</sup> Jargon ini banyak mendapat klaim bahwa ia merupakan budaya fanatisme Nasrani oleh golongan pembaharu rintisan Muhammad ‘Abduh. Namun jargon itu mendapat pembelaan dan pendalaman kontekstualisasi oleh Muḥammad al-Ghazâlî. Lihat selengkapnya dalam Muḥammad al-Ghazâlî, *al-Ta’ashshub bain al-Masîhiyyah* (Mesir: Dâr Nahdlat Mishr, tt.), 73.

betulkah pendidikan formal itu hal baru dan lebih baik dari pendidikan di pesantren salaf, ini tidak mudah menjawabnya, mengingat banyaknya sudut pandang, pertimbangan, dan tolok ukur yang digunakan.

Berangkat dari pembicaraan tentang pesantren salaf yang berusaha bertahan ‘hidup’ dengan mengadopsi pendidikan formal demi menjawab kehendak pasar dan minat masyarakat di muka, pada kenyataannya hingga saat ini masih ada pesantren salaf yang tetap eksis tanpa pendidikan formal. Meski ada penurunan jumlah santri yang ber (kenan) mukim, tetapi di zaman yang dilingkungi globalisasi, bisa bernafas saja—bagi pesantren salaf—sudah merupakan prestasi yang tidak dapat dipandang kecil.

Di antara sedikit pesantren salaf yang masih eksis di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember tanpa mengadopsi pendidikan formal ialah Pesantren Darussalam. Memang belum termasuk dalam kategori pesantren salaf dengan jumlah santri di atas 1000, yang berarti bukan merupakan pesantren menengah apalagi besar,<sup>6</sup> tetapi kesanggupan pesantren ini untuk mempertahankan kesalafannya, dari awal berdiri hingga saat ini, merupakan keunikan tersendiri, di tengah fenomena kapitalisasi pendidikan yang didorong oleh globalisasi tersebut sedang menjadi tren.

Selain itu, pesantren ini tidak tertutup terhadap perkembangan zaman. Ia tetap membuka diri untuk menerima perubahan, dengan catatan tidak merubah substansi kesalafannya. Pertimbangan inilah yang mendorong

---

<sup>6</sup> Klasifikasi pesantren berdasarkan jumlah santri: pesantren kecil punya santri di bawah seribu; pesantren menengah punya santri antara 1000 dan 2000; dan pesantren besar punya santri di atas 2000. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 79.

Peneliti untuk mengetahui, mendata, mendalami, dan memetakan eksistensi pesantren tersebut, secara lebih detail dan lebih dalam.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini difokuskan pada eksistensi Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu di tengah arus globalisasi. Fokus ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor penunjang keberlangsungan Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu?
2. Bagaimana penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu?
3. Bagaimana respons masyarakat terhadap pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada fokus penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan faktor penunjang keberlangsungan Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu
2. Mendeskripsikan penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu
3. Mendeskripsikan respons masyarakat terhadap pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu

#### D. Manfaat Penelitian

Mengacu pada latar belakang, fokus, dan tujuan penelitian yang telah disampaikan, penelitian ini mempunyai manfaat-manfaat sebagai berikut.

1. Memberikan deskripsi eksistensi Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu di tengah arus globalisasi, sehingga secara teoretis, menjadi wacana dan wawasan tentang pengelolaan pesantren salaf supaya tetap bisa eksis di zaman globalisasi.
2. Memberikan deskripsi penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu.
3. Memberikan deskripsi respons masyarakat terhadap pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu

#### E. Definisi Istilah

1. Eksistensi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), eksistensi diartikan sebagai ‘hal berada; keberadaan.’<sup>7</sup> Pengertian ini tidak berusaha menghubungkan kata tersebut dengan aliran filsafat eksistensialisme, meski ada sedikit kecenderungan ke sana. Namun yang dimaksud dalam penelitian ini lebih ke arah kesan keberlanjutan. Bukan sekadar ada, kata eksistensi juga mengandung arti upaya untuk mengada dan dianggap ada. Ada saja belum cukup; tidak sekadar ada, namun punya upaya untuk tetap

---

<sup>7</sup> Entri ‘eksistensi’ dalam Ebita Setiawan (Prog.), “Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi 1.5.1”, (Freeware, 2010-2013). Pengertian ini bisa rumit jika merujuk pada eksistensialisme yang merupakan salah satu aliran dalam filsafat barat. Karena itu, pengertian eksistensi di sini tidak dibawa untuk memberi aliran filsafat tersebut.

bisa ‘berdialog’ dengan segala perubahan zaman. Makna inilah yang dikehendaki dalam penelitian ini.

## 2. Pesantren salaf

Kombinasi kata ‘pesantren’ dan kata ‘salaf’ berarti pesantren yang salaf. Pesantren, dalam KBBI, diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.<sup>8</sup> Berderivasi dari santri. Maka, pesantren pun dapat dipahami sebagai tempat orang *nyantri*. Sedangkan kata ‘salaf’, dalam kamus yang sama, diartikan sabagai sesuatu atau orang yang terdahulu.<sup>9</sup> Kata ‘salaf’ di sini menjadi *modifier*, pembatas, atau sifat. Kombinasi dua kata ini bisa berarti: pesantren yang didasarkan pada prinsip-prinsip orang terdahulu yang saleh.

## 3. Globalisasi

Globalisasi, dalam KBBI, diartikan dengan proses masuk ke ruang lingkup dunia, mendunia.<sup>10</sup> Segala yang masuk dalam proses mendunia tersebut dapat dikatakan mengalami globalisasi. Dengan cara apa saja, melalui media apa saja, kapan saja, dan di mana saja. Makna leksikal inilah yang dimaksud dalam penelitian ini.

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul penelitian ini ialah upaya-upaya pesantren yang tidak mengadopsi sistem pendidikan formal untuk tetap bertahan di era yang serba cepat dan instan.

---

<sup>8</sup> Entri ‘pesantren’, Ibid.

<sup>9</sup> Entri ‘salaf’, Ibid.

<sup>10</sup> Entri ‘globalisasi’, Ibid.



## **F. Sistematika Pembahasan**

Hasil penelitian ini akan disajikan dalam lima bab. Masing-masing berisi pembahasan terkait penelitian ini.

Bab Satu memuat latar belakang permasalahan, fokus penelitian, manfaat, tujuan, dan sistematika.

Bab Dua menguraikan penelitian terdahulu dan kajian kepustakaan sebagai basis teoretis penelitian ini.

Bab Tiga terdiri atas masalah metadis penelitian, termasuk sumber data, cara memperoleh data, hingga keabsahan data.

Bab Empat berisi penyajian data hasil penelitian, dilanjutkan dengan analisis data dan pembahasan temuan.

Bab Lima menutup seluruh rangkaian penelitian ini dengan kesimpulan dan saran.

**IAIN JEMBER**

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

Sebagai basis teoretis dan bidikan orientatif konteks penelitian ini, di sini akan dipaparkan penelitian terdahulu dan kajian teori.

#### A. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Anis Choirman, berjudul “Dinamika Pendidikan Pesantren (Studi Implementasi dan Pengembangan atas Konsep Lima Elemen Dasar Pesantren Pada Pondok Pesantren Futuhiyyah Desa Suburan Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak 2009/2010)”, STAIN Salatiga, 2010.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini, Choirman mengarahkan penelitian untuk mendalami implementasi konsep lima elemen dasar pesantren. Dari analisisnya, ia mengambil kesimpulan bahwa elemen dasar yang mengalami perubahan ialah soal kepemimpinan kiai (transformasi kepemimpinan) dan manajemen pembelajaran (transformasi sistem pembelajaran); dan ia menambahkan bahwa perubahan ini membawa pengaruh pada ciri khas pesantren, meski dikatakan itu tidak begitu signifikan.

---

<sup>11</sup> Anis Choirman, “Dinamika Pendidikan Pesantren: Studi Implementasi dan Pengembangan Atas Konsep Lima Elemen Dasar Pesantren Pada Pondok Pesantren Futuhiyyah Desa Suburan Kec. Mranggen Kab. Demak Tahun Ajaran 2009/2010”, (Skripsi, STAIN Salatiga, Salatiga, 2010), vi.

2. Skripsi Rizqi Respati Suci Megarani, berjudul “Strategi Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Donoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta,” UIN Sunan Kalijogo, 2010.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini, Megarani mengambil fokus strategi pemberdayaan santri, mengingat pondok pesantren yang ditelitinya bersistem modern, bukan salaf. Dari penelitian ini, ia menyimpulkan bahwa untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin maju, pesantren harus membekali santrinya *life skill* (keterampilan) dan *survive* (daya tahan), sehingga mereka dapat mandiri sepeninggalnya dari pondok pesantren.

3. Skripsi Umi Najikhah Fikriyati, berjudul “Tradisi Pesantren di Tengah Perubahan Sosial (Studi Kasus pada Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta)”, UIN Sunan Kalijogo, Yogyakarta, 2007.<sup>13</sup>

Dari analisisnya terhadap interaksi sosial di pesantren tersebut, Fikriyati berusaha menggali bagaimana respon pondok pesantren salaf terhadap perubahan sosial yang terjadi. Ia berkesimpulan bahwa Pondok Pesantren al-Munawwir tetap berpegang teguh pada kesalafan, dan mengadopsi beberapa hal baru yang mendukung kesalafannya, tanpa pendidikan formal, menjadi wujud nyata *al-muhâfazhah ‘alâ al-qadîm al-shâlih wa al-akhdzu bi al-jadîd al-ashlah*.

<sup>12</sup> Rizqi Respati Suci Megarani, “Strategi Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Donoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijogo, Yogyakarta, 2010), viii.

<sup>13</sup> Umi Najikhah Fikriyati, “Tradisi Pesantren di Tengah Perubahan Sosial: Studi Kasus pada Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijogo, Yogyakarta, 2007), x.

4. Tesis Sahlawi, berjudul “Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial (Strategi Adaptasi Pondok Pesantren Sidogiri dalam Menghadapi Perubahan Sosial)”, Tesis, Universitas Airlangga, Surabaya, 2005.<sup>14</sup>

Dalam penelitian S2-nya ini, Sahlawi mengarahkan penelitian untuk menelusuri strategi adaptasi yang diterapkan pondok pesantren yang ditelitinya. Ia menemukan bahwa pondok pesantren ini mampu memilah dan memilih apa yang seharusnya tidak berubah dan apa yang seharusnya diubah. Hingga saat ini, pondok pesantren ini tetapi menganut sistem salaf, dengan tetap mengenalkan aneka teknologi modern seperti sistem komputerisasi untuk pendataan. Ia berkesimpulan bahwa pondok pesantren ini sanggup bertahan hingga ia memiliki aset untuk berdiri dikaki sendiri: loka karya, penerbitan, dan badan pengelolaan uang syariah.

Keempat penelitian di atas mengambil pesantren sebagai lokasi penelitian. Yang pertama mengambil fokus pesantren dari sudut pandang dinamika pendidikannya. Yang kedua mengarahkan penelitiannya pada pesantren dari sudut pandang strategi pemberdayaan santrinya. Yang ketiga menitikberatkan kajiannya pada pesantren salaf dari segi posisinya di tengah proses perubahan sosial. Yang keempat memfokuskan kajian pada pesantren salaf dari segi strategi adaptasi yang diterapkan.

Dengan demikian, dari uraian ini, dapat disimpulkan bahwa ada ruang kosong yang layak diteliti, yakni mengenai eksistensinya di tengah arus globalisasi. Sehingga studi tentang eksistensi pesantren salaf dari segi

---

<sup>14</sup> Sahlawi, “Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial: Strategi Adaptasi Pondok Pesantren Sidogiri dalam Menghadapi Perubahan Sosial”, (Tesis, Universitas Airlangga, Surabaya, 2005), vii.

ketahanan sistem salafismenya di tengah arus globalisasi belum pernah dilakukan. Untuk itu, Peneliti akan memfokuskan penelitian untuk mendeskripsikan eksistensi pesantren salaf di tengah arus globalisasi.

## B. Kajian Teori

### 1. Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Globalisasi

Ada baiknya jika pembahasan tentang eksistensi pesantren di tengah arus globalisasi ini dibuka dengan diskusi tentang arus globalisasi, sebagai *background* pembahasan inti yang akan disampaikan.

#### a. Arus Globalisasi

Pengertian globalisasi dalam term kontemporer telah tercatat dalam Microsoft Student Encarta Encyclopaedia yang rilis terakhir tahun 2009 dan Encyclopaedia Britannica 2015. Dalam *timeline* Encarta Encyclopaedia, isu globalisasi diperkirakan mulai gencar pada 1950. Globalisasi, dalam Encarta, diartikan sebagai:

*... comprehensive term for the emergence of a global society in which economic, political, environmental, and cultural events in one part of the world quickly come to have significance for people in other parts of the world ... is the result of advances in communication, transportation, and information technologies....*<sup>15</sup>

[... istilah yang menyeluruh untuk (menandai) munculnya masyarakat global ketika peristiwa ekonomi, politik, lingkungan, dan budaya di satu belahan dunia, begitu cepat menjadi penting bagi masyarakat lain di belahan dunia lain ... merupakan akibat dari peningkatan dalam teknologi komunikasi, transportasi, dan informasi ...]

<sup>15</sup> Pengertian globalisasi beragama, namun bermuara pada satu arah. Yakni, proses percepatan dan peningkatan dalam bidang teknologi. Selengkapnya dalam entri '*globalization*' Microsoft Encarta, "Encarta Encyclopedia Standard" (U.S.A: Microsoft Corporation, 2008).

Sedangkan dalam Encyclopædia Britannica, globalisasi dijelaskan secara lebih luas sebagai berikut:

*... A phenomenon by which the experience of everyday life, as influenced by the diffusion of commodities and ideas, reflects a standardization of cultural expressions around the world. Propelled by the efficiency or appeal of wireless communications, electronic commerce, popular culture, and international travel, globalization has been seen as a trend toward homogeneity that will eventually make human experience everywhere essentially the same.<sup>16</sup>*

[... suatu fenomena pengalaman hidup sehari-hari yang—karena dipengaruhi oleh pembauran antara komoditas dan gagasan—mencerminkan standarisasi ekspresi kultural yang mendunia. Didorong oleh efisiensi atau tuntutan komunikasi tanpa-kabel, perdagangan elektronik, budaya pop, dan wisata yang mendunia, globalisasi bisa dipahami sebagai trend tentang homogenitas yang akhirnya membuat pengalaman seseorang di manapun secara mendasar benar-benar sama belaka ...]

Mencermati dua pengertian di atas, terlihat bahwa globalisasi merupakan akibat dari suatu penyebab, juga merupakan penyebab terjadi perubahan di ranah sosial, politik, dan budaya. Tidak terkecuali pendidikan. Maka sangat relevan jika kemudian dibahas faktor penyebab globalisasi dan dampak globalisasi, terutama jika dihubungkan dengan eksistensi pesantren salaf di tengah-tengah fenomena globalisasi tersebut.

### 1) Faktor Penyebab Globalisasi

Kedua definisi di atas memberikan isyarat penjelasan faktor penyebab globalisasi, yang bermuara pada satu kata. Yakni, peningkatan. Peningkatan di bidang teknologi komunikasi, peningkatan di bidang teknologi transportasi, dan peningkatan di

<sup>16</sup> Penjelasan lebih dalam dapat dibaca dalam entri ‘*globalization*’ dalam Encyclopædia Britannica, “Encyclopædia Britannica”.

bidang teknologi informasi. Semua itu berubah, dari hal sulit menjadi mudah dilakukan dengan peningkatan di bidang-bidang tersebut.<sup>17</sup>

Peningkatan di bidang teknologi komunikasi menciptakan kemudahan hubungan komunikasi jarak jauh. Dari menggunakan simbol-simbol, hingga menggunakan suara dan gambar, audio-video, yang saat ini dikenal dengan nama 'video-call'. Intinya hubungan komunikasi semakin beragam, cepat, dan mudah.

Demikian juga peningkatan di bidang teknologi transportasi menciptakan kendaraan untuk kebutuhan pemindahan orang dan barang. Dari milik perusahaan sampai milik pribadi, dari roda dua hingga roda empat, dari transportasi darat, laut, hingga udara.

Semua itu memudahkan perpindahan orang dan barang dari satu tempat ke tempat yang lain dengan waktu yang lebih singkat dari pada zaman dahulu.<sup>18</sup>

Tak jauh berbeda dengan peningkatan di bidang teknologi informasi. Dari lewat tulisan, suara, dan gambar, hingga ketiganya digabung menjadi satu: tulisan, suara, dan gambar. Dan sisi-sisi kesamaan peningkatan di bidang-bidang tersebut ialah sama-sama mencoba menjadikan segala kebutuhan pokok manusia lebih mudah, bahkan seragam, meski tampaknya beragam. Atau

---

<sup>17</sup> Kesimpulan ini didasarkan pada kalimat-kalimat dan pilihan kata yang terdapat dalam pengertian dalam Ensiklopedi yang telah disebutkan.

<sup>18</sup> Dahulu, alat transportasi berupa kuda, kereta sapi, onta, dan hewan jinak lain. Kata kuncinya ialah mengurangi beban, menambah kecepatan, sesingkat mungkin memakan waktu.

dalam bahasa yang dipakai dalam definisi di atas, *reflects a standardization of cultural expressions around the world* [mencerminkan standarisasi ekspresi kultural yang mendunia].

Kebutuhan untuk bisa lebih cepat, mudah, efektif, dan efisien, itu kata kunci faktor terjadinya globalisasi. Sandang, pangan, dan papan, harus ada secara cepat dan mudah. Jika dipandang dari sini, globalisasi merupakan akibat dari suatu kebutuhan manusia untuk bisa lebih mudah mencapai dan memenuhi semua kebutuhannya, dan dapat pula menjadi pemicu terjadi perubahan sistem sosial, pola komunikasi, dan interaksinya.

## 2) Dampak-dampak globalisasi

Pertukaran dan pembauran budaya, politik, dan ekonomi, terjadi begitu cepat; dan semua itu berlangsung dalam genggam tangan belaka. Teknologi komunikasi dan informasi klasik sudah basi. TV digantikan streaming-video; surat-menyurat digantikan oleh *facebook, twitter, instagram, BBM, whatapps*, dan social-media lainnya. Dan disadari atau tidak, semuanya masuk ke dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan di Indonesia.<sup>19</sup>

Materi pelajaran—baik teks, audio, atau video—dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, di negara-negara benua, dapat diakses melalui jaringan internet, oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Cepat, mudah, efektif, dan efisien. Entah

<sup>19</sup> Faktanya dapat disaksikan lewat banyaknya siswa-siswi tingkat SMP, misalnya, sudah memiliki *smartphone, gadget, tablet*, dan lain-lain. Jika dibandingkan dengan pendidikan di sekolah, waktu mereka lebih banyak diperuntukan pada *electronic-social-media* tersebut\_\_Peneliti.



menggembirakan atau sebaliknya, justru mengharukan, bahwa materi pelajaran itu dapat berisi apa saja. Dari yang layak dikonsumsi oleh otak anak kecil hingga oleh hanya otak orang dewasa.

Mungkin pendidikan didefinisikan secara resmi sebagai “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”. Namun dalam praktiknya, di era *cyber* seperti sekarang, pendidikan dapat berupa apapun yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan, pantas atau tak pantas, benar atau salah. Guru tak lagi berupa manusia dewasa yang berilmu dan berperilaku baik. Ia bisa berupa teks, audio, video, atau ketiganya, *audio-video-interaktif*.<sup>20</sup>

Dahulu mengaji weton mengharuskan yang bersangkutan hadir di tempat pengajian, namun saat ini hal itu sudah bisa dilakukan di mana saja, melalui streaming-audio-video dalam jaringan internet. Di tengah demikian pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pesantren salaf hidup. Sebagian asumsi menegaskan bahwa materi pelajaran pesantren salaf sudah kuno dan tidak mengikuti zaman, sebagian asumsi lain menyatakan bahwa bukankah hal yang kuno adalah klasik, unik, dan istimewa, sehingga patut dilestarikan. Dua arus asumsi yang

---

<sup>20</sup> Ini sudah ada, seperti salah satu situs pengajaran Bahasa Arab intensif melalui *Whatsapps*.

saling berseberangan sudut pandangan, namun adanya pesantren salaf yang masih eksis hingga sekarang membuktikan bahwa dirinya masihlah diminati.

#### **b. Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Globalisasi**

Tidak banyak literatur yang secara khusus membahas eksistensi pesantren salaf di tengah arus globalisasi. Di samping karena anggapan bahwa hal itu tidak penting, melainkan juga karena tidak banyak yang memiliki cukup waktu untuk memperhatikan sejenak warisan budaya khas Nusantara ini. Jika pun ada, itu merupakan kajian tentang strategi adaptasi yang merupakan bagian dari eksistensi, karena kemampuan adaptasi merupakan bagian dari eksistensi.

Mempertahankan eksistensi membutuhkan strategi. Setiap hal yang mampu mempertahankan eksistensinya selalu memiliki strategi. Pada awalnya, konsep strategi ini merupakan istilah yang hanya dikenal di dunia militer.<sup>21</sup> Bersama berkembangnya waktu, konsep ini dikembangkan untuk melihat fenomena lain yang berhubungan erat dengan cara bertahan suatu makhluk hidup, bagaimana ia mempertahankan eksistensinya. Gamblangnya, jika kehidupan ini dibayangkan sebagai hutan rimba, maka hukum yang berlaku ialah hanya yang kuat yang akan menang dan bertahan; dan itu berarti ‘perang’ setiap hari. Bukankah setiap hewan dibekali insting bertahan untuk melindungi dirinya dari bahaya hewan pemangsa?!

<sup>21</sup> Konsep eksistensi sering dihubungkan dengan ontologi. Keduanya dapat berhubungan dengan filsafat. Selengkapnya dapat dibaca dalam entri ‘*logic, philosophy of.*’ dalam Britannica, “Encyclopædia Britannica.”

Pada kenyataannya, yang kuat tidak pasti bertahan, karena di sana dijumpai aneka binatang yang begitu lentur dan lemah namun sanggup bertahan, seperti bakteri dan amuba. Kemampuan untuk tetap eksis ini ternyata juga berhubungan erat dengan kecerdasan dalam memilih strategi. Semakin cerdas semakin bisa makhluk hidup bertahan. Tidak selamanya yang lemah menjadi ‘mangsa’ si kuat.<sup>22</sup> Sebuah perjuangan untuk mempertahankan eksistensi, memang.

Secara khusus, teori eksistensi ini kemudian dijadikan basis teoretis untuk melihat fenomena musnah-bertahannya aneka tetumbuhan. Beberapa dari tetumbuhan itu musnah oleh rekayasa manusia, beberapa yang lain musnah oleh iklim yang tidak memungkinkannya untuk tetap hidup. Dalam zologi, fenomena ini dikenal dengan istilah seleksi alam: yang tak ‘dipilih’ alam untuk tetap hidup akan mati.

Perjalanan teori eksistensi kemudian diperhatikan oleh *modern-science* (baca: ekologi), bahwa ada tetumbuhan dan hewan-hewan yang perlu terus dilestarikan—atau, tetap harus dieksisiskan; ada hal-hal yang tak boleh musnah, entah itu untuk alasan futuristik (misalnya, agar generasi mendatang tetap dapat mengenalnya) atau untuk alasan kosmis (misalnya, untuk menjaga keseimbangan ekosistem). Di

---

<sup>22</sup> Dalam teori evolusi, berubah dari satu bentuk ke bentuk yang lain merupakan salah satu cara untuk eksis, tetap hidup. Terjadi di dunia hewan dan tetumbuhan. Selengkapnya dalam entri ‘*strategies for survival*’ Encarta, “Encarta Encyclopedia.”

Indonesia, kebijaksanaan itulah yang mendasari terbentuknya cagar alam dan cagar budaya.<sup>23</sup>

Pertimbangan ini pula yang lantas mendapatkan momennya ketika ia dipakai untuk melihat bidang tradisi dan budaya. Bahwa ada tradisi dan budaya yang harus tetap lestari. Termasuk di dalamnya ialah pondok pesantren salaf atau pesantren tradisional. Mengapa? Karena tidak ada keburukan intelektual yang lebih mengerikan dibanding melupakan tradisi keilmuan yang menjadi pondasi awal terbentuknya suatu bangsa. Jika alasan ini tidak diterima, maka setidaknya harus ada perspektif bahwa pesantren salaf merupakan subkultur terunik yang harus dijaga, dilindungi, dan dilestarikan.

Di sinilah terlihat jelas bahwa perhatian Pemerintah terhadap pesantren salaf tidak sebesar perhatiannya kepada tetumbuhan dan hewan-hewan langka. Akibatnya, pesantren salaf dituntut untuk memiliki kecerdasan ekstra untuk mempertahankan eksistensi, supaya kesalafan sistemnya lestari. Dan untuk tujuan itu, pesantren salaf mengaktualisasikan eksistensinya dalam banyak hal: penolakan terhadap sistem pendidikan formal, bersikap resisten terhadap segala kebaruan, dan bersikukuh pada *dawuh* para sesepuh pesantren.

Karena, berdasarkan gagasan Abdurrahman Wahid yang dikutip oleh Sukanto, pesantren ...

---

<sup>23</sup> Pertimbangan ekologi ini antara lagi dapat dijumpai dalam beberapa Kebijakan Pemerintah tentang Hutan Lindung atau Perlindungan Hutan, misalnya. Di beberapa daerah, di Jember Selatan, ada Perhutani, di Ambulu, di Wuluhan, di sekitar daerah Peneliti.

... sesungguhnya memiliki tradisi keagamaan yang khas. Perkembangan unit baru yang bertipe sekolah akan mengaburkan identitas pesantren (salaf) sebagai lembaga pendidikan tradisional... akan melemahkan pendapat yang mengemukakan bahwa ciri-ciri pesantren bersifat tradisional, di mana komunitas santri memiliki watak fanatis dan eksklusif. Menyebut pondok pesantren yang identik dengan pendidikan sekolah dengan konstruksi bangunan asrama yang artistik justru akan menciptakan kesulitan akademis dalam menyimpulkan pesantren secara dikotomis antara tradisional dan modernis... mengklasifikasi tipe-tipe pondok pesantren yang sedang berkembang akan mengalami simplifikasi yang berlebihan. Tidak mudah melakukan analisis sosial terhadap fenomena perubahan sosial keagamaan di pondok pesantren yang berakhir dengan kesimpulan umum, karena masing-masing memiliki karakteristik tersendiri.<sup>24</sup>

Jika pesantren memiliki karakteristik tersendiri dan unik, mustinya tidak perlu ada klaim bahwa pesantren itu fanatis, kolot, atau konservatif, atau tradisional; dan yang lebih memprihatinkan ialah semua klaim-klaim itu dikonotasikan *ndeso*, tidak *nggaya*, tidak *modis*, dan terbelakang. Eksistensi pesantren salaf, di sini—di dalam situasi yang sarat pencitraan—mendapat klaim-klaim yang begitu sentimentil.

Akan berbeda halnya jika eksistensi tersebut dipandang lengkap dengan situasi yang mendasarinya. Yakni, diletakkan dalam konteks perjuangan kemerdekaan Indonesia tempo dulu. Bagi pengkaji sejarah kolonialisme Belanda di tanah Nusantara, tidak asing bahwa pemerintah Hindia-Belanda begitu ketakutan terhadap pemberontakan oleh orang Islam. Ketakutan itu mengerucut pada jama'ah haji, karena kedudukan orang yang sudah haji itu begitu istimewa, dituakan oleh kultur pribumi. Oleh karenanya, sepulang dari haji, aktifitas orang

---

<sup>24</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1999), 326-327.

yang bersangkutan selalu berada dalam pengawasan pemerintah Hindia-Belanda.

Terlepas dari problem pengawasan itu, eksistensi pesantren salaf di tengah arus globalisasi betul-betul penuh dan kaya variasi. Jelas ada cara-cara yang ditempuh pesantren salaf supaya tetap bisa eksis. Dalam penelitiannya terkait strategi adaptasi pesantren, Sahlawi menyimpulkan bahwa strategi adaptasi pesantren yang ditelitinya terletak pada keunggulan dan adaptasi kreatif yang dioperasikan oleh para aktor, yakni kiai, pengasuh, majelis keluarga, dan pengurus dalam mengelola nilai dan budaya, baik yang bersifat *progress-adaptable* maupun yang bersifat resistan terhadap perubahan. Hal-hal yang *progress-adaptable* dikembangkan dengan wujud pembaharuan sistem dan manajemen administrasi pondok pesantren; sedangkan hal yang resisten tetap dipertahankan, dipelihara, bahkan diyakini sebagai konsep yang sudah final, tidak dapat *diotak-atik*.<sup>25</sup>

Untuk memberikan batasan penelitian dan pembahasan, Peneliti mengambil dua macam eksistensi pesantren yang disarikan dari beberapa penelitian terdahulu tentang eksistensi. Dua macam cara pesantren mempertahankan eksistensinya akan diuraikan sebagai berikut beserta rincian bahasannya.

---

<sup>25</sup> Keterangan ini disadurkan dari abstraksi yang ditulis oleh Sahlawi. Lihat selengkapnya dalam Sahlawi, "Pesantren", vii.

### 1) Bersikap toleran terhadap pendidikan formal

Bersikap toleran tidak berarti bahwa pesantren salaf yang bersangkutan menyelenggarakan pendidikan formal, melainkan bahwa ia membolehkan para santri mengikuti pendidikan formal yang ada di sekitar pesantren. Sedangkan pesantren salaf sendiri tetap dengan kesalafannya.

Ini merupakan jalan paling bijak untuk menengahi sikap ekstrim menolak dan sikap ekstra toleran terhadap pendidikan formal. Dengan cara ini, pesantren salaf tidak dianggap *nulayani dawuh*<sup>26</sup> para sesepuh pengasuh karena tidak menyelenggarakan pendidikan formal, dan tidak dianggap kolot karena tidak membolehkan santrinya sekolah. Di sinilah, pesantren salaf tampil sebagai sosok pendidikan Islam klasik yang bijak.

Namun demikian, menengahi dua anggapan ekstrim tersebut tidak mudah; dan karena itulah tindakan mengambil jalan tengah adalah *khair al-umûr* (sebaik-baik perkara).<sup>27</sup>

### 2) Mempererat tali silaturahmi antar santri, alumni, wali santri, dan warga sekitar pesantren

Pesantren salaf kembali tampil sebagai dirinya yang dahulu: bahwa tidak ada cara yang lebih efektif dan efisien untuk

<sup>26</sup> *Nulayani Dawuh* adalah bahasa Jawa untuk menyebut seorang yang melanggar nasehat. Makna 'dawuh' lebih dari sekadar nasehat. Karena, yang 'didawuhi' mentaatinya begitu berharga; bahkan tidak ada hal paling memalukan di mata santri selain melanggar nasehat kiainya. Peneliti.

<sup>27</sup> Jalan tengah adalah jalan terbaik. Ungkapan ini terinspirasi dari sabda Rasulullah Saw. yang *ditarkhrîj* oleh al-Baihaqîy. (خير الأمور أوسطها). Lihat selengkapnya hadits nomor 3888 dalam Abû Bakr Ahmad bin al-Husain al-Baihaqî, *Syu'ab al-Îmân*, Vol. 3 (Bairot: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1410), 402; dan hadits nomor 6601 dalam Idem, Vol. 5, 261.

tetap eksis dengan kesalafan yang telah dibangun oleh sesepuh selain silaturahmi, mengikat tali kasih sayang dan persaudaraan antar santri, alumni, wali santri, dan warga sekitar.

Jika silaturahmi ini terjalin dengan baik, pesantren salaf tak lagi merasa perlu bertahan dan bersikukuh mati-matian. Semua masalah globalisasi tak lagi merupakan musuh yang harus diserang balik, melainkan merupakan jalan introspeksi untuk terus hidup. Santri, alumni, wali santri, dan warga sekitar adalah basis pertahanan paling kuat supaya pesantren salaf tetap lestari dengan kesalafannya.

Namun di tengah globalisasi sekarang, pesantren salaf lebih bersikap toleran terhadap pendidikan formal. Ini tidak berarti ia menyelenggarakan pendidikan formal, tetapi lebih sebagai jalan tengah. Artinya, pesantren tidak punya pendidikan formal, tetapi santri diperbolehkan mengikuti pendidikan formal di sekolah-sekolah sekitar. Ini hal pertama dari kebijaksanaan pesantren.<sup>28</sup>

Hal kedua ialah pesantren salaf saat ini lebih memilih memperkuat tali silaturahmi dengan sesepuh, para alumni, dan wali santri. Dua hal ini merupakan eksistensi pesantren salaf untuk tetap bisa eksis. Dan hal ketiga ialah reinterpretasi ulang terhadap *dawuh* kiai sepuh supaya dikontekstualisasikan dan dapat tetap dilaksanakan

<sup>28</sup> Sikap toleran tidak semata-mata demi eksistensi pesantren, melainkan sebuah sikap bahwa pesantren itu tidak eksklusif melainkan sangat inklusif, terbuka terhadap perubahan dengan perubahan yang tidak mengubah substansi kesalafannya.



di zaman sekarang. Seberapa efektif dan efisien eksistensi dengan cara tersebut ketika terus menerus dihadapkan pada situasi penuh formalisme seperti saat ini, belum diketahui. Namun masih adanya pesantren salaf yang beroperasi hingga saat ini cukup membuktikan bahwa eksistensi pesantren salaf di tengah arus globalisasi masih tetap layak diperhitungkan.

## 2. Penyelenggaraan Pendidikan di Pesantren Salaf

Penyelenggaraan pendidikan di pesantren salaf tidak dapat dipisahkan dari tiga hal pokok: keteladanan kiai, sistem pendidikan, dan metode pengajaran.

### a. Keteladanan kiai

Eksistensi pesantren salaf, sebagaimana telah dijelaskan, tidak dapat dilepaskan dari kepribadian seorang kiai yang merintis dan atau melestarikannya. Pada awalnya, kiai mendapat tambahan karismanya ketika ia pulang dari haji.<sup>29</sup> Zaman dahulu, berhaji adalah juga menuntut ilmu agama Islam di negeri yang menjadi tempat awal kali ajaran Islam diturunkan, diterapkan, dan berkembang. Yakni, negeri Makkah. Di zaman kolonial, orang yang menyandang predikat haji sangat diperhitungkan keberadaannya oleh pemerintah kolonial; atau yang—dengan ungkapan yang lebih tepat, ditakutkan oleh mereka—

---

<sup>29</sup> Karisma, satu dari banyak ciri khas pemimpin, disebut Weber sebagai pengakuan tradisi dan adat, bersifat emosional, bukan rasional, dan tanpa kritik. Tapi, ini bukan fanatisme. Terdapat kerumitan linguistik untuk menyebut fenomena kekaguman masyarakat terhadap sosok kiai. Lihat selengkapnya tentang karisma dalam entri ‘charisma’ dalam Encyclopædia Britannica, “Encyclopædia Britannica Ultimate Reference Suite” (Chicago: Encyclopædia Britannica, 2015).

akan memicu kerusuhan. Dalam hasil penelitiannya, Dhofier menggambarkan rasa takut bangsa penjajah itu sebagai berikut:

... tahun 1664, Belanda melarang orang Bugis yang baru pulang haji dari Makkah untuk mendarat, dan membuang mereka ke Tanjung Harapan... Belanda berdalih bahwa kedatangan mereka di tengah-tengah orang Islam yang begitu menghormati orang yang sudah haji dikhawatirkan akan menimbulkan kerusuhan... tahun 1716, sepuluh orang yang baru pulang haji diperbolehkan mendarat, tetapi harus selalu di bawah pengawasan yang ketat... tahun 1810, Gubernur Jendral Daendels mengeluarkan dekret yang memerintahkan agar para kiai yang melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain membawa paspor...<sup>30</sup>

Ketakutan mereka tidak berhenti pada penetapan peraturan yang dapat dinilai sentimentil dan diskriminatif tersebut. Lebih dari itu, setelah melakukan pengkajian lebih jauh, pemerintah Hindia-Belanda menemukan bahwa ada yang lebih potensial memancing ‘kerusuhan’.

Yakni, kiai. Dhofier menjelaskan:

Raffles mengakui bahwa setiap kiai di Indonesia oleh penduduk dianggap sebagai orang suci, dan memiliki kekuatan gaib. Karena tingginya kehormatan yang dimiliki oleh para kiai itu dengan mudah mereka dapat membangkitkan gerakan pemberontakan, dan bilamana para kiai ini bekerja sama dengan para pemimpin rakyat yang menentang Belanda maka kerjasama tersebut akan sangat membahayakan Belanda. Pengalaman Raffles menunjukkan bahwa para kiai ini ternyata aktif dalam berbagai pemberontakan.<sup>31</sup>

Aktifitas pembelajaran, baik di surau atau di majelis taklim, dicurigai, dibatasi. Karena itu, menolak tunduk kepada pemerintah Hindia-Belanda, bagi para kiai waktu itu, menjadi sikap paling tepat untuk menunjukkan perlawanan, waktu itu. Bahwa membela tanah air dari penjajahan pihak asing adalah juga bentuk pengabdian kepada Allah. Bahkan, sikap tak mau ‘sama’ dengan mereka pun begitu kuat.

<sup>30</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 18-19.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 19.

Sarung, songkok, *udêngan*, dan bakiak, bukan hanya sekedar pakaian melainkan identitas agama dan bangsa; mengenakan jas, dasi, dan sepatu, adalah penjajah, dan mengenakan apa yang dikenakan oleh penjajah itu sama dengan penjajah. Bukankah *attitude* ini mencerminkan patriotisme dan nasionalisme yang begitu tinggi?

Pun pendidikan formal yang sejak awal diperkenalkan kali pertama oleh Pemerintah Kolonial telah mengesankan hal asing bagi pesantren, yang boleh jadi dampaknya terasa hingga sekarang. Bahwa orientasi pendidikan formal ialah menempati posisi tertentu di bidang usaha industri milik Pemerintah Kolonial. Uraian Hutagoal berikut akan membantu menjelaskan hal tersebut:

Di Indonesia, pendidikan formal pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah kolonial lewat *politic ethis*... yakni irigasi, transmigrasi dan edukasi. Irigasi ... tidak lain adalah program pengairan untuk pertanian dan perkebunan milik pemerintah kolonial ... transmigrasi dimaksudkan untuk memperoleh tenaga kerja murah bagi perkebunan-perkebunan yang berada di luar pulau Jawa ... yang terakhir, edukasi, ternyata dipergunakan untuk mencetak pegawai-pegawai administratif bagi perusahaan kolonial, dengan memprioritaskan pelajaran membaca dan menulis bahasa Belanda...

Di tahap politik etis inilah lahir beberapa sekolah yang didirikan Belanda, yakni *Holland Inland School (HIS)*-setaraf SD); *Meer Uitgebried Lager Onderwigs (MULO)*-setaraf SMP); *Algemene Middelbare School (AMS)*-setaraf SMA). Sedangkan untuk taraf perguruan tinggi, Belanda mendirikan Sekolah Tinggi Hukum, Sekolah Tinggi Kedokteran (Stovia) dan Sekolah Tinggi Teknik. Kaum pribumi yang dimaksud oleh Belanda pun bukan sembarangan, melainkan golongan priyayi... Bayangkan, untuk dapat kuliah di perguruan tinggi, seorang mahasiswa harus membayar 300 gulden per tahunnya... jika pada saat itu beras 1 kg

sama dengan 0,025 gulden, maka harga kuliah per tahun adalah 12.000 kg beras....<sup>32</sup>

Dalam uraian Hutagoal tersebut, terlihat betapa pendidikan yang profit dan menjanjikan, *job-oriented* (berorientasi kerja), hanya bisa diikuti oleh mereka yang berekonomi menengah-ke-atas. Berbeda dari pendidikan di pesantren waktu itu, yang terjangkau karena ‘gratis’, di tengah situasi—yang oleh Bruinessen disebut—anti kolonial.<sup>33</sup> Bukankah keadaan ini tetap terlihat di dunia pendidikan dewasa ini: bahwa sekolah favorit hanya bisa diikuti oleh masyarakat kelas menengah ke atas, di samping pembatasan secara tidak langsung oleh Pemerintah melalui kebijakan-kebijakan partikelir yang mengharuskan ijazah pendidikan formal sebagai syarat kelayakan menempati posisi-posisi kerja di pemerintahan?

Maka dalam konteks inilah, penolakan pesantren terhadap sistem pendidikan formal, sikapnya yang *resisten* terhadap segala keformalan pemerintah, dan bersikukuh pada *dawuh* para sesepuh pesantren, adalah sikap yang paling tepat dipilih waktu itu. Tentu saja, sikap-sikap ini merupakan manifestasi dari karisma seorang kiai yang—oleh masyarakat waktu itu dinilai—patut diteladani. Bahkan dari keteladanan inilah, masyarakat menghubungkan minatnya terhadap pendidikan di pesantren. Semakin tinggi tingkat keteladanan

<sup>32</sup> Mika Hutagoal, “Pendidikan Indonesia: dari Dulu sampai Sekarang, Tetap Memprihatinkan!”, <https://rizkydianhadi.wordpress.com/2008/12/22/sejarah-pendidikan-indonesia-dari-jaman-ke-jaman/> (25 Januari 2016).

<sup>33</sup> Bruinessen membicarakan situasi itu dalam konteks haji sebagai ibadah dan pencarian ilmu (agama Islam). Selengkapnya dapat ditelusuri dalam Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 7-14.

kiai di mata masyarakat, semakin tinggi pula minat mereka untuk menimba ilmu agama di pesantrennya.

b. Sistem Pendidikan Pesantren Salaf

Mengawali pembahasan tentang sistem pendidikan di pondok pesantren, Arifin, salah seorang peneliti pesantren asal Surabaya, menyatakan:

Sekalipun tujuan pendidikan di pesantren belum secara rinci dijabarkan dalam suatu sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten, tetapi secara sistematis tujuan pendidikan di pesantren jelas menghendaki produk lulusan yang mandiri dan berakhlak baik serta bertakwa, dengan memilahkan secara tegas antara aspek pendidikan dan pengajaran yang keduanya saling mengisi satu dengan yang lain ... dimensi pendidikan dalam arti membina budi pekerti anak didik memperoleh porsi yang seimbang, di samping dimensi pengajaran yang membina dan mengembangkan aspek intelektual anak didik.<sup>34</sup>

Hal ini dijelaskan oleh Arifin untuk memberikan klarifikasi terhadap isu yang beredar bahwa sistem pendidikan di pondok pesantren tidak memiliki tujuan yang jelas. Bahkan, selanjutnya, ia mengatakan,

... tujuan pendidikan di pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya murid dengan penjelasan-penejelasan, tetapi juga untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, membentuk sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati ... maka dari itu, yang paling ditekankan adalah pengembangan watak pendidikan individual yang berorientasi pada *self-employment* dan *social-employment*... murid-murid dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya, sehingga di pesantren dikenal prinsip-prinsip belajar tuntas dan maju berkelanjutan.<sup>35</sup>

<sup>34</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 35.

<sup>35</sup> Ibid., 36.

Sistem pendidikan pesantren, khususnya, salaf, sangat unik. Naik kelas bukan soal persaingan adu pandai, melainkan soal seberapa kenal peserta didik itu terhadap kemampuan diri. Artinya, santri salaf akan tetap di kelas pengajian yang sama, jika belum merasa diri mampu untuk naik ke kelas pengajian di atasnya, meskipun dinyatakan naik kelas. Tidak jarang dijumpai orang yang sudah berewok, berkumis, berjenggot, tetapi masih kelas dasar. Di sinilah, ditemukan bahwa prinsip belajar tuntas, seperti telah dijelaskan Arifin, benar adanya.

Pada zaman kolonial, belum ada kategorisasi pesantren salaf atau khalaf. Pesantren pada waktu itu rata-rata sama. Sama-sama hidup di tengah nuansa anti kolonial.<sup>36</sup> Namun bersama berjalannya waktu, hingga pasca Kemerdekaan RI, pesantren mulai terpolakan. Dari yang sederhana hingga yang kompleks.

Hodaifah, salah seorang peneliti pesantren, menjelaskan pola-pola tersebut berdasarkan hasil penelitian Soekamto. Bahwa setidaknya ada lima pola pesantren. **Pola pertama:** terdiri atas rumah kiai dan masjid. **Pola kedua:** terdiri atas rumah kiai, masjid, dan pondok (asrama). **Pola ketiga:** terdiri atas rumah kiai, masjid, pondok, dan madrasah (artinya, sudah menyelenggarakan sistem *weton* dan *sorogan*). **Pola keempat:** terdiri atas rumah kiai, masjid, pondok, madrasah, dan tempat keterampilan (seperti kerajinan perbengkelan,

<sup>36</sup> Kiai dekat dengan haji. Sepulang haji, dekat dengan pesantren. Pesantren bersatu dengan masyarakat yang, waktu itu, mayoritas petani. Ada pemberontakan petani Banten tahun 1888. Selengkapnya dalam Bruinessen, *Kitab Kuning*, 15.

toko koperasi, sawah, dan lain sebagainya). **Pola kelima:** terdiri atas rumah kiai, masjid, pondok, madrasah, tempat keterampilan, sekolah umum, dan bangunan fisik lainnya (seperti: perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, ruang operasi dan sebagainya).<sup>37</sup>

Pemolaan ini ditinjau dari segi fisik pesantren belaka. Jika dilihat dari segi sistem pendidikan yang dilaksanakan, maka ditemukan bahwa ada pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA, Perguruan Tinggi); dan ada pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal, tetap pada sistem lama, yakni sistem salaf.

Pesantren yang disebut terakhir merupakan cerminan pesantren zaman dahulu yang tetap mempertahankan salafisme, dekat dengan sikap-sikap anti-kolonial tempo dulu. Yakni, penolakan terhadap sistem pendidikan formal, bersikap resistan terhadap segala kebaruan tawaran pemerintah, dan bersikukuh pada dawuh para sesepuh pesantren.

Setelah masa kolonial berlalu, muncul—meski agak telat—gagasan yang memperhatikan pesantren. Gagasan itu menjadi wacana, lalu pada gilirannya, menjadi kebijakan pemerintah, meski waktu itu masih berupa pendefinisian. Pengertian pesantren salaf yang telah disebutkan di muka sejalan dengan penjelasan yang diketengahkan

---

<sup>37</sup> Pembagian pesantren ini didasarkan pada kelengkapan bangunan fisik. Selengkapnya dapat dibaca dalam Hodaiifah, *Urgensi Moderatisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Radja, 2014), 56-57.

oleh Soebahar, salah seorang peneliti yang intens memedulikan pesantren, berikut:

Pasal 1 kesepakatan bersama Menteri Pendidikan Nasional (Yahya A. Muhaimin) dan Menteri Agama (M. Tolhah Hasan) tanggal 30 Maret 2000 ... disepakati ketentuan umum... 1) pondok pesantren salafiyah dalam Kesepakatan Bersama ini adalah salah satu tipe pondok pesantren yang tidak menyelenggarakan jalur pendidikan sekolah (formal), namun kegiatan pendidikan dan pembelajaran menggunakan kurikulum khusus pondok pesantren... dan pasal 1 Keputusan Bersama Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI (H. Husni Rahim) dan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional RI (H. Indra Djati Sidi) 6 Juni 2000 diatur ketentuan umum... 1) Pondok Pesantren Salafiyah adalah salah satu tipe pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran Al-Qur'an dan Kitab Kuning secara berjenjang atau Madrasah Diniyah yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya menggunakan kurikulum khusus pondok pesantren.<sup>38</sup>

Pasal-pasal di atas memberikan pengertian jelas tentang pesantren dan sistem pendidikan yang diselenggarakan di pesantren.

Meski, jika ditelisik lebih dalam, pesantren tampak seragam, tetapi beragam. Masing-masing memiliki keunikan dan *khushûshiyah* yang tak bisa secara serampangan disamakan dengan pesantren lain.

#### c. Metode Pengajaran Pesantren Salaf

Telah maklum bahwa metode pengajaran di pesantren dapat dipandang monoton, tidak dinamis. Tetapi, jika dilihat dengan dekat, metode pengajaran bukan tidak dinamis—seperti yang dituduhkan oleh mereka yang tidak suka pesantren—melainkan konsisten dan intens, atau dengan ungkapan yang lebih tepat, itu bentuk *istiqamah*. Hanya

<sup>38</sup> Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam: dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 60.



ada dua metode pengajaran pokok: metode bandongan, dan metode sorogan.

### 1) Metode Bandongan

Metode *bandongan* metode paling tua. Ia lahir bersama lahirnya pesantren. Pelaksanaannya, sebagaimana dijelaskan oleh Arifin, ialah:

... kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kiai tersebut. Metode pengajaran ini metode bebas ... tidak ada absensi ... santri boleh datang boleh tidak ... tidak ada sistem kenaikan kelas. Santri yang cepat menamatkan kitab boleh menyambung ke kitab yang lebih tinggi atau mempelajari kitab yang lain ... metode ini mendidik anak supaya kreatif dan dinamis.

Metode ini dilakukan dengan cara seorang kiai duduk dilingkari santri-santrinya. Kelompok santri itu kemudian mengikuti kiai yang membaca, menerjemahkan, menjelaskan, mengulas kitab dalam bahasa Arab itu... disebut *halaqah* ... lingkaran belajar santri.<sup>39</sup>

### 2) Metode Sorogan

Ini metode paling sulit. Karena, langsung berhadapan dengan kiai (guru), dengan membawa kitab yang sudah ditentukan. Santri membaca kitab *gundul* tersebut, di hadapan guru, satu per satu. Jika terjadi kesalahan baik dalam bacaan dan pemahaman, kiai langsung membenarkan; lalu juga diuji langsung, terkait pemaknaan kata per

<sup>39</sup> Arifin, *Kepemimpinan Kiai*, 38. Selain itu, penjelasan yang sama dapat ditemukan selengkapnya dalam Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 86-87.

kata dan bagaimana pemahamannya. Penjelasan ini juga dipaparkan oleh Arifin sebagai berikut:

... metode paling sulit dari seluruh metode pengajaran Islam tradisional, karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari murid. Dalam metode ini, santri mengajukan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai tersebut. Kalau dalam membaca dan memahami kitab tersebut terdapat kesalahan, maka kesalahan itu langsung dibenarkan oleh kiai ... diperuntukkan untuk santri-santri khusus yang dianggap pandai dan diharapkan di kemudian hari menjadi seorang *'âlim* ... kitab yang dipakai dalam metode sorogan itu adalah kitab yang ditulis dalam *huruf gundul* tanpa huruf hidup (baca: harakat).<sup>40</sup>

Selain dua metode pokok di atas, ada tiga metode-metode sub pokok. Yakni, *pertama*, metode *muhâwarah* (melatih dialog berbahasa Arab, dan ini tidak wajib, antara satu pesantren dengan yang lain tak sama dalam penerapannya); *kedua*, metode *mudzâkarah* (belajar bersama, *sharing*, dengan mendasarkan *problem-solvingnya* pada penjelasan dalam kitab kuning; sekarang lazim dikenal dengan *Baht al-Masâil*); dan *ketiga*, metode *majlis ta'lim* (metode penyampaian seorang kiai dalam sebuah pengajian umum dengan audien terdiri atas santri, alumni, dan masyarakat luas).<sup>41</sup> Namun demikian, dilaksanakannya metode pengajaran sub pokok ini bukan merupakan sarat utama pembentukan elemen dasar pesantren salaf.

### 3. Respon Masyarakat terhadap Pendidikan di Pesantren Salaf

Ketidaktertarikan masyarakat terhadap pendidikan di pesantren salaf antara lain dipicu oleh ketidakberlakuan ijazah pesantren salaf di

<sup>40</sup> Arifin, *Kepemimpinan Kiai*, 38-39.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 38.

lapangan pekerjaan yang ada. Akibatnya, menuntut ilmu sering disalahpahami sebagai memburu ijazah. Di samping, ada anggapan yang begitu diskriminatif dari masyarakat bahwa pesantren salaf itu sudah kuno, sudah tidak *up to date*, ketinggalan zaman.

Anggapan itu diperparah dengan kasus Bom Bali pada 12 Oktober 2002. Pesantren masuk ke dalam daftar hitam lembaga pendidikan Islam yang anarkis. Pasalnya, pelaku tercatat sebagai alumni salah satu pondok pesantren yang telah terbukti mengajarkan paham Islam radikal.<sup>42</sup> Ini membuat trauma beberapa pihak. Itu sebabnya, dalam penelitiannya, Dwiyanti menemukan tiga faktor pendorong munculnya trauma pada diri santri Pesantren al-Islâm terkait kasus Bom Bali: *pertama*, trauma terhadap perlakuan aparat keamanan; *kedua*, trauma terhadap peristiwa Bom Bali; dan *ketiga*, trauma terhadap perlakuan masyarakat.<sup>43</sup>

Celakanya, Bom Bali itu terjadi sekitar satu tahun pasca Gus Dur diturunkan dari kursi jabatannya sebagai Presiden IV Republik Indonesia. Ada kesan kuat santri marah-marah dan bertindak radikal, melakukan bom bunuh diri, atas nama agama Islam memberantas kemaksiatan. Citra pesantren buruk. Sarang teroris, kaku, kolot, dan eksklusif. Lagi-lagi, pesantren secara khusus dan umat Islam secara umum dicitrakan sebagai orang-orang barbar yang tak tahu belas kasihan.

<sup>42</sup> Sebagai contoh, berdasarkan penelitian Masdar Hilmy tentang teologi perlawanan di beberapa pesantren, Hodaifah memberikan contoh pengajaran akidah radikal di pesantren tertentu. Selengkapnya dalam Hodaifah, *Urgensi*, 79-80.

<sup>43</sup> Endang Dwiyanti, "Bom Bali dan Trauma Kehidupan Santri", dalam *Islam Lunak Islam Radikal*, ed. Muhammad Asfar (Surabaya: JP Press, 2003), 169.

Dalam bentangan waktu antara 1990-an hingga 2000-an, penurunan minat masyarakat terhadap pesantren ditunjukkan oleh jumlah santri yang mendaftar di pesantren berkurang; dan penurunan ini waktu itu dan hingga sekarang dirasakan oleh—dapat dikatakan—semua pesantren. Tidak terkecuali model pesantren tertua di negeri Nusantara ini. Imbas bom bunuh diri itu sungguh mencoreng muka masyarakat Islam Dunia.

Namun masih eksisnya pesantren salaf hingga sekarang dan tetap menjalankan fungsi dan sistem pembelajarannya merupakan keunian tersendiri, setelah sedemikian tuduhan buruk dikerahkan untuk menghilangkan eksistensinya. Ini memberikan satu indikasi bahwa ketertarikan masyarakat masih ada, karena mereka tetap berbaik sangka bahwa pesantren salaf merupakan lembaga pendidikan terpercaya, terjangkau, dan yang pasti, lebih aman dari pengaruh-pengaruh negatif lingkungan globalisasi macam sekarang, sebagaimana telah dijelaskan.

IAIN JEMBER

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan deskriptif-kualitatif. Deskriptif, artinya, suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Kualitatif, artinya, penelitian yang data kajiannya berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.<sup>44</sup>

Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>45</sup>

Sedangkan jenis penelitian ini ialah studi kasus.<sup>46</sup> Maksudnya, ialah sebuah penelitian yang didasarkan pada teori, kemudian dipakai untuk melihat penerapan teori tersebut dalam melihat kasus yang sedang diteliti yang— dalam hal ini—mengambil judul ‘Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus

---

<sup>44</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 51.

<sup>45</sup> Uraian selengkapnya dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

<sup>46</sup> Memang tidak dijelaskan secara rinci, tetapi uraian dalam buku ini cukup membantu Peneliti. Selengkapnya dalam Tim Penyusun STAIN, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 46.

Globalisasi, dengan studi kasus di Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta mendukung visi dan misi Peneliti dalam penelitian ini terkait eksistensi pesantren salaf di tengah arus globalisasi. Lokasinya berjarak 5 menit dengan besepeda motor dari tempat tinggal Peneliti. Alasan teoretis Peneliti ialah bahwa ketika terjadi bahaya yang mengancam eksistensi pesantren salaf, maka demi melestarikan lembaga warisan wali ini, yang harus diselamatkan terlebih dahulu ialah daerah terdekat dengan Peneliti. Karena itulah, Peneliti memilih Pondok Pesantren Darussalam Karanganyar Ambulu Jember sebagai lokasi penelitian.

## **C. Subyek Penelitian**

Lofland, sebagaimana yang telah dikutip oleh Moleong, mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selbihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Oleh karena itu, data-data tersebut dikelompokan ke dalam: kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.<sup>47</sup>

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian kualitatif adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya, maka sumber datanya disebut informan. Yakni, orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis

---

<sup>47</sup> Beberapa keterangan ini dijumpai dalam Buku Pedoman Penulisan yang disusun oleh TIM Revisi STAIN. Lihat Ibid., 112.

maupun lisan. Apabila menggunakan observasi, maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber datanya.<sup>48</sup>

Dalam penelitian ini, sumber data terdiri atas informan, dokumentasi, dan kepustakaan.

1. Informan:
  - a. Pengasuh
  - b. Tokoh masyarakat
  - c. Wali santri
2. Dokumentasi:
  - a. Dokumen pesantren
  - b. Foto-foto kegiatan

3. Kepustakaan:

Kepustakaan terdiri atas buku, makalah, jurnal, artikel, yang berkaitan dengan sebagian atau seluruh komponen judul

Dalam menentukan informan tersebut, Peneliti menggunakan *purposive-sampling*. Artinya, informan dipilih dengan pertimbangan tertentu dan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, seperti telah disampaikan, yang diperhitungkan mampu dan tahu lebih dalam soal eksistensi pondok pesantren.

1. Pengasuh Pondok Pesantren

---

<sup>48</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 107.

Pengasuh dipilih menjadi informan karena punya pengetahuan cukup tentang pesantren, dan untuk dapat memberikan penjelasan terkait eksistensi pondok pesantren salaf di tengah arus globalisasi.

## 2. Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat dipilih menjadi informan karena memiliki andil dan mewakili warga, dan untuk memberikan penjelasan tentang eksistensi pondok pesantren tersebut.

## 3. Wali Santri

Wali santri dipilih menjadi informan karena terlibat langsung dengan tetap memondokkan anak, dan supaya berkenan memberi komentar tentang motivasi memondokkan anak.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengertian teknik pengumpulan data, menurut Arikunto, adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh Peneliti untuk mengumpulkan data yang menunjukkan suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.<sup>49</sup>

Dalam hal pengumpulan data ini, Peneliti terjun langsung pada objek penelitian. Untuk mendapatkan data yang valid, maka Peneliti menggunakan metode berikut:

#### **1. Metode Observasi**

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek

---

<sup>49</sup> Ibid., 134.



penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, di mana Peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.<sup>50</sup> Dalam observasi secara langsung ini, selain berlaku sebagai pengamat penuh, Peneliti juga sebagai pemeran serta atau partisipan yang ikut mengalami bagaimana menjadi seorang santri di pondok pesantren salaf yang berada di tengah-tengah arus globalisasi.

Observasi langsung ini dilakukan Peneliti untuk memperoleh informasi tentang eksistensi pesantren salaf, interaksi kiai, ustad, dan santri (dan jika perlu, dengan orangtua santri) baik ketika mengaji maupun di luar forum pengajian, keadaan santri di pondok, dan keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember.

## 2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak. Yakni, pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.<sup>51</sup> Dalam hal ini, Peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 310.

<sup>51</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 135.

diajukan untuk mencari jawaban atas bangunan teori yang disusun dengan ketat.<sup>52</sup>

Dalam melaksanakan teknik wawancara (*interview*), pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerja sama, dan merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Selain itu, juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat dikembangkan Peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung.<sup>53</sup>

Peneliti memakai metode wawancara untuk menggali data terkait eksistensi yang dilakukan dan dikembangkan oleh Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember.

Adapun informannya antara lain:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember
- b. Tokoh masyarakat.
- c. Wali Santri.

### 3. Dokumentasi

Dokumen berarti barang-barang tertulis. Jadi, dokumentasi merupakan aktifitas mendokumentasikan barang-barang yang dirasa perlu untuk didokumentasikan. Dapat pula berarti memanfaatkan segala yang telah terdokumentasikan di tempat di mana penelitian sedang berlangsung.

Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, Peneliti menyelidiki benda-

---

<sup>52</sup> Ibid., 138.

<sup>53</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 203.

benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>54</sup>

Melalui metode dokumentasi, Peneliti menggali data berupa keterangan-keterangan tertulis yang berkaitan—langsung atau tidak langsung—dengan eksistensi yang diterapkan di Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember.

### E. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode *deskriptif-analitik*. Yakni, mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.<sup>55</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

Terkait hal ini, Nasution menyatakan:

“Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data ... Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.”<sup>56</sup>

<sup>54</sup> Ibid., 149.

<sup>55</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 66.

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 335-336.

Analisis data, menurut Miles dan Huberman, ada tiga alur kegiatan. Yakni, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>57</sup>

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan Peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan

---

<sup>57</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 85-89.

kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan *emic*. Yakni, dari kaca mata *key-information*, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan Peneliti (pandangan *etic*).

#### **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini akan diverifikasi dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Artinya, untuk mendapat data yang betul-betul valid, Peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan metode triangulasi.

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Peneliti menggunakan dua jenis triangulasi, yakni triangulasi sumber dan triangulasi metode. Masing-masing term keabsahan data tersebut akan diuraikan sebagai berikut, dengan uraian yang bisalah dianggap cukup untuk mendeskripsikan maksud Peneliti.

## 1. Triangulasi Sumber

Dalam tulisannya, Rahardjo, menjelaskan triangulasi sumber itu sebagai berikut:

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.<sup>58</sup>

Maka dalam penelitian ini, peneliti menggali kebenaran informasi tertentu, melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Mengecek ulang dan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto

## 2. Triangulasi Metode

Dalam tulisannya juga, Rahardjo, menjelaskan bahwa triangulasi metode itu adalah:

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei ... peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur ... menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya ... juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran ...<sup>59</sup>

<sup>58</sup> Mudjia Rahardjo, "Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif", <http://www.uin-malang.ac.id/r/10-1001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html> (03 Juli 2015).

<sup>59</sup> Ibid.

Dalam hal ini, Peneliti membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda, baik dengan buku, hasil wawancara, hasil observasi, dokumentasi, dibandingkan satu per satu, supaya dapat diketahui mana yang paling mendekati kebenaran.

## **G. Tahap-tahap Penelitian**

Tahap yang telah dan akan dilaksanakan dalam penelitian ialah tiga tahap: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis data. Masing-masing tahap akan diuraikan sebagai berikut:

### **1. Tahap Persiapan**

#### **a. Mencari lokasi penelitian**

Tidak mudah untuk mendapatkan lokasi dan subyek penelitian seperti pada umumnya. Terutama sekali jika lokasi yang dimaksud ialah pesantren salaf yang masih tetap dalam ke-salaf-annya. Ada beberapa hambatan yang musti diatasi, seperti tidak mudah untuk mendapatkan ijin dari lembaga tradisional warisan leluhur Nusantara ini.

#### **b. Menyusun instrumen penelitian**

Kegiatan penyusunan instrumen digunakan untuk observasi dan wawancara. Seperti menyusun draft wawancara guna menggali informasi dari nara sumber yang telah ditetapkan.

#### **c. Memvalidasi instrumen lembar observasi dan pedoman wawancara**

Sebelum terjun ke lapangan, kedua instrumen (lembar observasi dan pedoman wawancara) dikonsultasikan ke dosen

pembimbing. Setelah mendapatkan persetujuan, bimbingan, dan itu juga berarti telah divalidasi, maka barulah Peneliti menuju lapangan, lokasi penelitian.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilaksanakan pada tanggal 07 Agustus 2015 s.d. 20 Maret 2016. Terhitung sejak Surat Permohonan Penelitian di lokasi penelitian oleh pihak fakultas, hingga Surat Keterangan Selesai Penelitian yang dikeluarkan oleh pihak yang ditempati penelitian.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap ini adalah; *pertama*, observasi-partisipatori, dalam arti bahwa peneliti melibatkan diri dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh santri-santri pondok pesantren salaf; *kedua*, melakukan wawancara dengan draft yang telah mendapat persetujuan dari pembimbing, dan *terakhir*, melakukan pendataan hasil wawancara, dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa tulis yang disesuaikan dengan kaidah penulisan.

## 3. Tahap Analisis

Data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis sesuai dengan teknik analisis data. Peneliti menganalisis data setelah proses penelitian selesai dan data terkumpul dengan menggunakan metode *deskriptif-analitik*. Yakni, mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas



Dalam hal ini yang dianalisis adalah hasil wawancara dan hasil observasi yang meliputi data administrasi pondok, foto-foto kegiatan, jadwal pelajaran salafiyah, dan dokumen-dokumen terkait. Proses ini terus berlanjut hingga pengambilan kesimpulan, seperti telah disampaikan dalam analisis data.



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Profil Pondok Pesantren Darussalam Karanganyar Ambulu

##### 1. Identitas Pondok Pesantren Darussalam

- a. Pendiri : Mbah Kiai Haji Sanusi
- b. Nama Ponpes : Darussalam
- c. Alamat
  - 1) Jalan/Desa : Karanganyar
  - 2) Kecamatan : Ambulu
  - 3) Kabupaten : Jember
- d. Nama Pengasuh : Kiai Mursyid
- e. Tahun Berdiri : 1957
- f. Status Tanah : Wakaf
  - 1) Status Kepemilikan : Milik Sendiri
  - 2) Luas Tanah : 50 M<sup>2</sup>

##### 2. Letak Geografis

Secara geografis Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember terletak di Jalan Dewi Sartika Krajan Karanganyar Ambulu Jember. Batas-batas secara rinci:

- a. Sebelah Utara : Pemukiman Penduduk
- b. Sebelah Selatan : Jalan Kecil
- c. Sebelah Timur : Perempatan Jalan

d. Sebelah Barat : Pemukiman penduduk dan gunung kecil

### 3. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Krajan

#### Karanganyar Ambulu Jember

Pesantren tidak didirikan di ruang kosong: tanpa niat, tanpa, motivasi, tanpa tujuan, tanpa latar belakang sosial dan politik, dan tanpa ada asal usulnya. Sebaliknya, pesantren didirikan atas dasar niat yang tulus, motivasi yang kuat, tujuan yang *ajég*, latar belakang sosio-politik yang mengharuskannya, dan asal usul yang jelas. Salah satu wujud nyata kebesaran jiwa pendirinya. Bukan hanya didasari kesiapan material, melainkan juga keilmuan, kealiman, dan mental pendirinya. Demikianlah Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember menjadi sebuah manifestasi keluhuran pribadi seorang tokoh bernama Mbah Kaji Yasin, sebagai peletak batu pertama cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren tersebut, yang dilanjutkan oleh anak angkatnya, Mbah Yai Sanusi.

Berikut ini merupakan penuturan wakil pengasuh, Gus Fuad Halwani, mewakili ayahnya, yang juga merupakan anak angkat Mbah Kaji Yasin:

Dari awal, dari Mbah Kaji Yasin. Itu berasal dari Ngawi, merantau ke Jember sini, menikah dengan Mbah Nyai ... saya lupa namanya, dari Kemuning. Tidak punya anak. Akhirnya, mengadopsi anak. Ya anaknya *mbakyune*, *rayine*, begitu. Ponakan-ponakan. Jumlahnya empat: Mbah Ngaisah, Mbokde Tamah, Mbokde Tukiyah, terus Bapak<sup>60</sup>. Mbah Ngaisah menikah dengan Mbah Yai Sanusi dari Blitar. Dari sini mulai dibangun musala. Ada santri, satu dua. Lalu tambah

<sup>60</sup> “Bapak”, yang dimaksud ialah ayah Gus Fuad (Panggilan akrab Fuad Halwani, putra Pengasuh), yakni Kiai Mursyid\_\_catatan Peneliti.

banyak, dari orang merantau, bertempat di sini. Pengajiannya waktu itu hanya *sorogan*. Sorogan al-Quran, sorogan kitab, begitu itu. Itu malam. Kesehariannya, santri-santri banyak yang ikut masyarakat dusun ini untuk bekerja.

Lalu, Mbah Kaji Yasin terkenal kaya dermawan. *Siapa yang mau ngaji, saya belikan sarung. Siapa yang mau salat, saya buatkan rumah di sini. Sudah, tempati tanah saya, asal kamu mau ngaji, mau salat.* Begitu kata Mbah Kaji. Sekitar tahun 57, mulai ada yang *ngaji*, ada yang mukim. Mulai itu juga Darussalam berdiri. Bapak saya ke sini tahun 77. Ikut-ikut berjuang, mengajar, sampai Bapak menggantikan Mbah Yai Sanusi. Tahun 80an, santri mencapai 150 orang, dari luar daerah. Ngawi, Madiun, Ponorogo, Magetan, Banyuwangi, Sumatra, Semarang. Justru mulai berdiri pondok ini karena orang merantau, orang cari kerja. Jadi, ikut juragan kalau pagi, ke sawah, ke tegal. Macam-macam. Nanti Zhuhur, pulang ke pondok. *Ngaji*. Paling-paling, sore ke juragan lagi, cuma makan, terus ke pondok lagi.<sup>61</sup>

Penjelasan di atas memberikan deskripsi betapa pesantren lahir dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk kepentingan masyarakat.

Kekurangan ekonomi tidak menjadi halangan seorang untuk menuntut ilmu. Selalu ada peluang untuk belajar, bagi siapa saja yang mau belajar.

Sosok Mbah Kaji Yasin yang begitu dermawan sangat dikenal di dusun Krajan, waktu itu. Sekelumit aktifitas keilmuan juga sedikit diuraikan di atas.

Mengenai mengapa pondok pesantren ini dinamai dengan Darussalam, Gus Fuad Halwani, juga menuturkan, berdasarkan cerita dari seseorang masyarakat di sini, sebagai mana berikut:

Yang membimbing Bapak dahulu itu almarhum Mbah Yai Syuhada, pengasuh Pondok Darul Falah di selatan sini. Nah, Mbah Yai Syuhada' ini alumnus Pondok Darussalam Blokagung Banyuwangi. Pas bertepatan dengan, waktu itu, ada Brunei Darussalam itu. Ini kemudian jadi inspirasi penamaan pondok ini. Mbah Yai Syuhada' Karomi inilah yang mengawali *ngaji* kitab *Ihyâ'*, hingga sekali

<sup>61</sup> Fuad Halwani, *Wawancara*, Jember, 13 Desember 2016.

khataman. Lalu dilanjutkan oleh Bapak (Mbah Yai Mursyid\_Peneliti).<sup>62</sup>

Selalu saja ada peristiwa besar yang mendasari dinaminya sebuah lembaga atau suatu majelis. Demikianlah sekelumit sejarah didirikannya Pondok Pesantren Darussalam ini, dengan data-data yang bisa diungkapkan tentang asal-usul suatu pesantren.

#### 4. Visi dan Misi

Visi dan misi sebuah pesantren bukan tidak diperhatikan sehingga tidak dijumpai keterangan resmi, seperti dimaksud dalam term sebuah lembaga pendidikan umum, melainkan lebih karena visi dan misi pesantren ialah visi dan misi Islam itu sendiri. Islam yang sampai ke Nusantara melalui Wali Songo, seperti telah dijelaskan dalam kajian pustaka.

Oleh sebab itu, visi dan misi pesantren salaf di Nusantara ini, khususnya pulau Jawa, boleh saja tampak beragam, namun sebenarnya secara substansial seragam. Yakni, visinya ialah meneruskan perjuangan Rasulullah; dengan misi-misi tetap teguh mengajarkan ilmu-ilmu yang bersumber dari al-Quran dan Hadits, dan termaktub dalam kitab-kitab kuning warisan *al-salaf al-shâlih*. Seperti diungkapkan oleh Gus Fuad Halwani berikut:

Saya kira sudah maklum, bahwa visi sekaligus misi pondok pesantren ini ya tiada lain mendidik anak putra bangsa, menanamkan jiwa yang agami, supaya beradab, dan meneruskan perjuangan Rasulullah Saw.

---

<sup>62</sup> Fuad Halwani, *Wawancara*, Jember, 13 Desember 2016.

*Lha wong*, dahulu itu *ndak* ada resmi-resmian seperti sekarang, dipampang-pampang di jalan-jalan, di spanduk-spanduk.<sup>63</sup>

Ini visi dan misi yang sudah umum. Mungkin tampak tak memiliki ciri khas, tetapi justru di situlah letak keunikan pesantren salaf, yang sama sekali tidak bisa disamakan secara serampangan dengan pendidikan formal.

Pendidikan di pesantren salaf lebih menekankan tauladan dari kiai yang menjadi bapak keilmuan dan sikap di pesantren tersebut. Menuliskan dan menjabarkan visi dan misi itu penting, tetapi tidak sepenting menjalani dan melaksanakan visi dan misi tersebut dalam kerja nyata. Ini poin kedua yang unik dari pesantren salaf.

Jadi, visi dan misi pesantren Darussalam ialah visi sekaligus misi pondok pesantren ini ya tiada lain mendidik anak putra bangsa, menanamkan jiwa yang agami, supaya beradab, dan meneruskan perjuangan Rasulullah Saw. Tujuan (visi) dan cara menuju ke tujuan tersebut tidak dibedakan. Mungkin ini sulit dipahami, tetapi jika dianalogikan kepada Pancasila, akan terkesan lebih mudah. Bahwa Pancasila adalah tujuan, tetapi juga merupakan cara untuk mencapai tujuan tersebut.

---

<sup>63</sup> Fuad Halwani, *Wawancara*, Jember, 13 Desember 2016.

## 5. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Darussalam Krajan

### Karanganyar Ambulu Jember

**SUSUNAN PENGURUS PONDOK PUTRA  
PONDOK PESANTREN DARUSSALAM  
Karanganyar Ambulu Jember  
Periode 2013/2015**

<b>Pelindung</b>	: Kades Karanganyar		
<b>Pengasuh</b>	: Ky. Mursyid		
<b>Ketua Umum</b>	: 1. Bpk. Khamad Rifai, 2. Bpk. Fathurrahman		
<b>Ketu Harian</b>	: 1. M. Ali Wafa, 2. Agus Fuad Halwani		
<b>Sekretaris</b>	: Agus Wahyudi		
<b>Bendahara</b>	: 1. Muhajirin, 2. Ikrom Aprilianto		
<b>Pendidikan</b>	: 1. Bpk. Fauzi 2. Bpk. Faizin 3. Bpk. Ali Subhan 4. Agus Fud H.	<b>Kebersihan</b>	: 1. Shobirin 2. Abd Wahid 3. Bahri Ridlo 4. Syamsuddin
<b>Pembinaan</b>	: 1. Bpk. Khamad R. 2. Bpk. Fathur R.	<b>Sound System</b>	: 1. Koirul Mahmudi 2. Dedi Susanto
<b>Keamanan</b>	: 1. Muhajirin 2. Bpk. Fauzi 3. Bpk. Ali Subhan 4. Bpk. A. Muhith	<b>Ekstrakurikuler</b>	: 1. Khoirul Mahmudi 2. Dedi Susanto
<b>Perlengkapan</b>	: 3. Syamsuddin 4. Sirojuddin 5. Hariri 6. Abd. Hadi 7. Hasyim A.	<b>Humas</b>	: Santri Kelas III Tsanawiyah & Ulya

#### DAFTAR ASATIDZ PONOK PESANTREN DARUSSLAM

1. Ky. A. Mursyid	11. Bpk. Abu Ubaidah	21. Bpk. Abd. Rohman
2. Ibu Nyai Khofifah	12. Bpk. Ali Subhan	22. Bpk. Asyrofi
3. Bpk. Khamad Rifa'i	13. Bpk. Fauzi	23. Ust. Ali Mas'ud
4. Bpk. Fathurrohman	14. Bpk. Abdurrohman	24. Ust. M. Ali Wafa
5. Bpk. Asrori	15. Bpk. A. Muhith	25. Bpk. A. Furqon
6. Bpk. Abd. Manaf	16. Bpk. Mukhlis	26. Ust. Sya'roni
7. Bpk. Zainul Arifin	17. Bpk. Anshori	27. Ust. Muhajirin
8. Bpk. A. Mufid	18. Bpk. Faizin	28. Ust. Agus Wahyudi
9. Bpk. Zainal Arifin	19. Bpk. Kholidin	29. Ust. Fuad Halwani
10. Bpk. Sairi F.	20. Bpk. Syahroni	

الحق بلا نظام يغلبه الباطل بنظام

Di bagian bawah struktur ini, tertulis *al-Haqq bilâ Nidhâm yaghlibuh al-Bâfil bi Nidhâm* [Kebenaran yang tak terorganisir akan dikalahkan oleh kebatilan yang diorganisir], sebagai bentuk kesadaran berorganisasi, guna mencapai tujuan yang dicita-citakan.<sup>64</sup>

## 6. Kondisi Obyektif Pondok Pesantren Darussalam Krajan

### Karanganyar Ambulu Jember

#### a. Guru, Santri, dan Pengurus<sup>65</sup>

DATA INDIVIDU	JUMLAH	STATUS
Guru	28	Aktif
Pengurus	5	Aktif
Santri Mukim	17	Aktif
Santri Dusun	60 Putra dan 45 Putri	Aktif

#### b. Sarana Pra-sarana<sup>66</sup>

NAMA SARANA PRASARANA	JUMLAH	KONDISI
Gedung Madrasah	3	Baik
Dampar	20	Baik
Masjid	1	Baik
Kantor	1	Baik
<i>Gotha'an</i>	7	Baik
Perpustakaan	1	Baik

<sup>64</sup> Dokumen Kantor Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember. *Observasi*, Jember, 07 Agustus 2015.

<sup>65</sup> Data didapat dari observasi langsung, dan bertanya kepada Pengurus pondok. *Observasi*, Jember, 07 Agustus 2015.

<sup>66</sup> Data didapat dari observasi langsung, dan bertanya kepada Pengurus pondok. *Observasi*, Jember, 07 Agustus 2015.



Parkir Sepeda	1	Baik
Kamar Mandi	5	Baik
Dapur Bersama	1	Baik

## B. Penyajian Data dan Analisis

Hasil observasi partisipan dan wawancara terkait fokus masalah yang telah diketengahkan dalam Bab I akan dibahas sebagai berikut:

### 1. Faktor Penunjang Keberlangsungan Pondok Pesantren Salaf Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember di tengah arus globalisasi

Eksis tidaknya suatu pesantren ditentukan oleh masih berjalannya kegiatan kepesantrenan, dan dukungan dari masyarakat sekitar. Di sini, salah seorang santri senior, yang juga dikenal sebagai salah seorang tokoh masyarakat kalangan remaja sekitar pondok, dan sudah lama berbaur dengan masyarakat, Bapak Ali Wafa, asal Banyuwangi, dan menetap di dusun Krajan, menyampaikan penjelasan panjang lebar terkait eksistensi pesantren ini, sebagai berikut:

Kalau menurut pengalaman saya, tetap berjalannya pondok pesantren ini dikarenakan lingkungan yang mendukung. Dilihat dari kiprah Mbah Yai yang tidak pernah menutup diri dari kegiatan dan kebutuhan masyarakat sini. Mbah Yai begitu terbuka. Intinya, masyarakat sekitar sini merasa diuntungkan oleh kehadiran Mbah Yai Yasin, perintis pertama pondok pesantren ini, di dusun sini, sehingga masyarakat merasa berhutang budi kepada beliau.<sup>67</sup>

Figur kiai yang begitu kharismatik dan berjasa kepada masyarakat menciptakan lingkungan yang begitu peduli pada kelestarian sebuah

<sup>67</sup> M. Ali Wafa, *Wawancara*, Jember, 22 Desember 2015.

pesantren. Bahkan, untuk eksis, di sini tidak diperlukan pendidikan formal.

Hal ini juga disampaikan oleh Gus Fuad Halwani sebagai berikut:

... saya kira masih eksisnya pesantren ini itu karena hubungan dengan masyarakat. Silaturahmi terjaga.

Dahulu itu memang Mbah Kaji, saudara, ponakan, dan tetangga beliau, banyak yang diperjodohkan dengan gadis di sekitar sini. Jadi, santri sepuh-sepuh itu yang sudah waktunya menikah, ya dinikahkan dengan gadis di sini. Dibuatkan rumah di sini, *ngabdi* mengajar di pondok ini. Sebagian ada yang demikian. Sampai sekarang masih ada. Sudah tidak adaptasi lagi. Langsung terjun. Bahkan ada yang diambilmenatu oleh juragannya sendiri. Nah, dari sini, mereka diminta bantuan untuk turut serta *nguri-nguri* kegiatan di pondok pesantren ini.

... bahwa *yen enek sing sir sekolah, monggo kerso sekolah ning njobo, ning Mbulu. Wong ora adoh. Yen pondok ben ora gawe sekolah ritek ora opo-opo* [kalau ada yang mau sekolah, silahkan sekolah di luar, di Ambulu. *Wong* tidak jauh. Kalau pondok sini biar *ndak* usah bikin sekolah. *Ndak* apa-apa. Pernah waktu itu, ditawarkan oleh Pemerintah. Yang intinya mau membantu membuat waktu itu, sekolah MTs dan SMK. Tapi Bapak tidak berkenan, jawaban beliau yang begitu tadi. Memang boleh sekolah, di sini tidak dilarang.<sup>68</sup>

Ini yang unik. Perjodohan oleh Mbah Kiai Yasin untuk santri-santri yang sudah saatnya menikah, dilakukan, dibikinkan tempat tinggal, dan diminta kesediaannya mengabdikan diri untuk mau mengajarkan ilmu yang sudah didapat di pesantren kepada generasi berikutnya. Pun gagasan Mbak Kiai Mursyid, seperti disampaikan di atas, menarik. Bahwa pesantren ini tidak perlu ikut-ikutan pendidikan formal, sebab di dekat dan sekitar sini, sudah ada pendidikan formal: *yen enek sing sir sekolah, monggo kerso sekolah ning njobo, ning Mbulu. Wong ora adoh. Yen pondok ben ora gawe sekolah ritek ora opo-opo*. Demikian.

<sup>68</sup> Fuad Halwani, *Wawancara*, Jember, 13 Desember 2016.

Selain itu, menurut pengamatan Bapak Ali, kehadiran santri dusun juga turut membantu kelestarian pondok pesantren ini sebagaimana dikatakannya berikut:

... tetap berlangsung pendidikan di pesantren ini banyak sekali ditopang oleh kehadiran santri dusun. Ini yang bikin hidup. Meksi santri mukim dari luar Jember hanya berkisar antara 17 hingga 20 orang. Maksudnya, yang sekarang masih aktif belajar di sini. Ya, soalnya ada yang masih di rumah belum kembali, tetapi belum menyatakan boyong.

Yang mondok di sini, ya waktu jaman saya, ya hanya saya yang sambil sekolah. Generasi setelah saya itu baru bertambah. Ada dari Banyuwangi, dan daerah lain. Tapi, tidak semua santri yang mondok di sini sambil sekolah di luar pesantren. Sampai sekarang, ada 2 santri yang mondok sambil kuliah. Memang di sini, sejak dahulu, meski tidak didirikan lembaga formal, pondok pesantren ini membolehkan santri-santrinya untuk sekolah di luar pesantren.

Di sini tidak didirikan pendidikan formal, karena menurut para sesepuh pesantren, di sini, sudah banyak pendidikan formal. Misalnya, mau mendirikan MI, di dekat sini sudah ada MI. Mau mendirikan SMP, di selatan sana sudah ada SMP. Jadi, lebih karena situasi sosial yang kurang mendukung. Lebih memilih menjaga kerukunan dari pada berebut murid, gamblangnya ungkapan, begitu.

Dalam penjelasan Bapak Ali di atas termuat alasan lain mengapa di sini tidak dibangun pendidikan formal, yakni lebih karena situasi sosial yang kurang mendukung. Lebih memilih menjaga kerukunan dari pada berebut murid, gamblangnya ungkapan, begitu.

Memang tidak seramai dan semeriah zaman dahulu, namun demikian tetap berjalannya kegiatan kepesantrenan di sini sudah merupakan prestasi yang luar biasa bagi sekelas pesantren ini. Salah satu santri junior, Kang Catur Khoirun mengakui:

Menurut pengalaman saya, ya kegiatannya masih berjalan, sehingga santri-santri tidak ada *nganggur*. Gurunya semangat, santri juga senang ikut pembelajaran. Alumni juga masih aktif menghidupkan pesantren ini. Biasanya, jika ada yang boyong satu, ya ada lagi yang

masuk. Ya, meski satu atau dua masih ada tiap tahun. Ini sudah menjadi daya tarik tersendiri.<sup>69</sup>

Jadi, temuan pertama yang diperoleh ialah bahwa eksisnya pesantren ini antara lain ditunjang oleh: 1) figur kiai yang kharismatik; 3) hubungan silaturahmi dengan masyarakat sekitar; 4) sikap terbuka kepada pendidikan formal meskipun tidak menyelenggarakannya; dan 4) keikutsertaan santri-santri dusun dalam aneka kegiatan pengajian di pesantren ini; dan 5) adanya kegiatan yang dilaksanakan penuh semangat tanpa memandang jumlah dan keuntungan finansial.

## **2. Penyelenggaraan Pendidikan di Pondok Pesantren Salaf Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember**

Penyelenggaraan Pendidik di Pondok Pesantren ini, seperti pada umumnya, mencakup pembelajaran pagi, siang, dan malam. Diberlakukan sistem kelas, dari *Shifir*, *Ibtidâ'*, hingga *Ulyâ*. Sedangkan *Wustâ* diisi dengan kelas *Imriti* dan *Alfiyah*. Dengan dua metode pengajaran, *sorogan* dan *bandongan*. Diikuti dengan kegiatan-kegiatan ekstra lainnya. Sebagaimana diungkapkan wakil pengasuh, Gus Fuad Halwani, berikut:

Pesantren ini, berapa pun jumlah santri, kegiatan tetap berjalan. Jadi, mulai pagi, jam 6.00 sampai jam 6.30, ada runtutannya, dari kitab paling tipis, hingga kitab yang tebal, seperti *Ihyâ'* khusus untuk santri-santri yang sudah dewasa. Ya, cuma setengah jam itu. Tapi nanti, malamnya, ada lagi. Baru setelah itu, santri dipersilahkan mau diisi dengan apa. Ada yang berangkat kerja, ada yang masak; yang sekolah formal, ya berangkat sekolah. *Macem-macemlah*. Pokoknya, kegiatan itu berlangsung hingga Dhuhur. Ba'da Dhuhur, ada pengajian *wetonan* di masjid, dilanjutkan dengan *wetonan* khusus kitab Tafsir, sampai

<sup>69</sup> Kang Catur Khoirun, *Wawancara*, Jember, 22 Desember 2015.

pukul 14.30. Ini waktu istirahat. Yang mau masak, ya silahkan masak. Atau, ada yang cari kayu. Atau lainnya.<sup>70</sup>

Di sini terlihat bahwa penyelenggaraan pendidikan di pesantren betul-betul diarahkan untuk membentuk kemandirian. Bahkan, hanya dalam urusan makan, seorang harus mandiri. Kemudian, Gus Fuad Halwani kembali melanjutkan penjelasannya:

Lalu sampai pada waktu ‘Ashar. Nah, ‘Ashar di sini sejak dahulu dilakukan pada jam 16.00 WIB. Ya, untuk menunggu masyarakat sekitar dan santri yang berkesibukan selesai dengan kesibukannya, sehingga tetap bisa berjama’ah salat Ashar. Karena, masyarakat di sini umumnya petani. Kalau diletakkan di awal waktu, nanti masjidnya kosong, soalnya orang sini belum pulang dari sawah.<sup>71</sup>

Gagasan yang belum pernah ditemukan selain di pesantren. Bahkan jam kegiatan salat wajib pun diatur, diupayakan bagaimana masyarakat di sekitarnya bisa terlibat dan berkesempatan hadir dan salat jama’ah di pesantren. Tampak sekali keluwesan pesantren salaf, berbaur dengan masyarakat sekitar.

Nah, ba’da Ashar, ada pengajian *weton*. Khusus hari Senin Sore dan Kamis Sore, santri-santri *sorogan* al-Quran, hari lainnya *takror*, mengulang pelajaran yang kemarin. Lalu jama’ah Maghrib. Ba’da Maghrib, santri masuk sekolah. Sesuai kelas masing-masing. Dari Shifir, Ibtidâ’ I, II, III, IV, putra-putri. Untuk putri yang Ulyâ tetap ba’da Maghrib. Sedangkan untuk putra, kelas V ke atas itu dilaksanakan ba’da salat Isya’. Karena, kebanyakan santri-santri Ibtidâ’ ialah masyarakat dusun sini, dan yang setelah itu adalah santri mukim. Untuk yang Ibtidâ’ tadi, usai Isya’, *sorogan* al-Quran diampu sebagian oleh kang-kang pondok, sebagian lagi oleh ustad-ustad di dusun sini, alumni-alumni sini yang dahulunya nyantri di sini.

Setelah kegiatan ba’da Isya’ tersebut, istirahat sekitar lima belas menit. Lalu ada *kenthéng* bel masuk lagi, untuk kelas Imritî, Alfiyah, Mantîq, Balâghah, dan semacamnya. Satu jam lamanya. Lalu istirahat lagi. Mulai lagi jam 21.30, pengajian kitab *Bulûgh al-Marâm*, *Jam’ul Jawâmi*, atau kitab lain, selama setengah jam, lalu dilanjutkan ke

<sup>70</sup> Fuad Halwani, *Wawancara*, Jember, 13 Desember 2016.

<sup>71</sup> Fuad Halwani, *Wawancara*, Jember, 13 Desember 2016.

pengajian *weton Ihyá'*, kelanjutan tadi pagi. Sampai jam 23.00, kadang sampai jam 23.30. Baru setelah itu, istirahat. Sampai sekarang masih aktif seperti itu. Ya, meski tidak sepenuhnya persis seperti dahulu.<sup>72</sup>

Ini merupakan penjelasan yang cukup panjang, tentang kegiatan-kegiatan proses pembelajaran yang diselenggarakan pesantren ini. Dilengkapi dengan alasan mengapa sebuah kegiatan diletakkan di waktu ini dan tidak dalam waktu yang lain. Dari usai jama'ah salat Subuh hingga akan tidur malam hari pada jam 23.00 WIB.

Sebagai pungkasan penjelasan tentang penyelenggaraan pendidikan di pesantren ini, ada model pendidikan lain yang tidak masuk dalam kegiatan resmi pondok pesantren ini, namun membuat kesan mendalam bagi salah seorang santri, Kang Catur Khoirun, sebagaimana ia ungkapkan berikut:

Yang paling berkesan itu ya kebersamaan. Belajar bareng, masak bareng, bekerja bareng. Susah maupun senang, sepertinya, tidak ada bedanya selama kita punya teman untuk berbagi. Ini yang tidak saya temukan di pendidikan formal. Kegiatan ekstra, seperti khitobah, itu cocok untuk melatih diri di depan masyarakat nanti. Itu lebih bergunalah untuk masyarakat.

Saya di sini juga kerja. Kadang dikirim, kadang tidak. Kalau ada, ya dikirim. Kalau tidak ada, ya kerja. Rata-rata kerja. Ikut masyarakat sini. Ini bagi saya latihan mandiri. Ada yang dari Sumatra, Pekalongan, Magetan, Mediun, Banyuwangi, dan lainnya. Sekitar 20 orang. Tapi ya ada yang masih pulang, belum kembali ke sini.<sup>73</sup>

Jadi, temuan kedua yang diperoleh ialah bahwa, pertama, ada pendidikan kebersamaan dan persahabatan serta kemandirian, dalam satu waktu dan tempat, dalam penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren ini. Kedua, KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) berjalan alami,

<sup>72</sup> Fuad Halwani, *Wawancara*, Jember, 13 Desember 2016.

<sup>73</sup> Catur Khoirul, *Wawancara*, Jember, 22 Desember 2015.

penuh semangat tanpa paksaan, melainkan sama-sama menyadari kebutuhan masing-masing untuk belajar.

### 3. Respon masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Salaf Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember

Mengungkap respon masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren ini dapat dibagi dua, seperti telah diuraikan dalam kajian pustaka. Minat mereka beragam. Ada masyarakat yang tertarik dengan pendidikan di pesantren salaf; ada pula yang tidak tertarik. Masing-masing memiliki alasan yang sama-sama dapat dipandang rasional.

Masyarakat yang tertarik masih bisa dibagi lagi. Tertarik tetapi tidak memasukkan anaknya ke pesantren salaf; dan tertarik dan memasukkan anaknya ke pesantren tetapi tidak ada biaya.<sup>74</sup> Penjelasan ini bisa dicermati dari pengakuan Kang Catur Khoirun berikut:

Alhamdulillah, orang tua saya sangat mendukung saya mondok di sini. Selain itu, masyarakat di lingkungan tempat tinggal saya masih minim orang yang mengerti betul ilmu agama. Ya senang dan bahagia: masih ada orang yang mau dan giat *nyantri* di pondok pesantren. Khususnya, orang tua saya, yang sangat bahagia melihat saya bersemangat untuk *mondok*.

Jika dibandingkan dengan minat pendidikan formal, masyarakat sini masih lebih suka formal. Soalnya, ijazahnya bisa dipakai untuk cari

<sup>74</sup> Penjelasan ini dapat dari hasil wawancara dengan wali santri melalui santri yang sedang belajar di pesantren ini, dikarenakan keterbatasan jarak. Seperti Kang Catur Khoirun, berasal dari Purworejo, Jawa Tengah. Peneliti mengalami kesulitan akses dan keterbatasan finansial. Hal yang sama juga dialami Peneliti, ketika berupaya untuk menemukan tokoh masyarakat yang paham betul seluk-beluk pondok pesantren salaf di dusun Krajan Karanganyar ini, mengingat Kepala Desa, waktu itu sedang mengalami kecelakaan, dan belum bisa dimintai keterangan atau pendapat. Tetapi hal itu tidak menyurutkan niat Peneliti untuk mengungkap lebih jauh bagaimana respon wali santri terhadap pendidikan di pesantren salaf. Untuk respon wali santri, Peneliti gali dari wali santri Kang Catur Khoirun; untuk tokoh masyarakat, Peneliti gali dari Bapak Ali Wafa, salah seorang tokoh masyarakat kalangan remaja. M. Ali Wafa, *Wawancara*, Jember, 22 Desember 2015.

kerja. Jadi, lebih ke pertimbangan ekonomi ke depan. Kayaknya, pendidikan formal itu lebih menjanjikan, dari pada pendidikan pesantren. Hanya saja, itu tadi. Di sini, orang yang paham agama sangat minim. Demikian pandangan orang tua saya. Maka dari itu, saya didukung untuk mondok.<sup>75</sup>

Di saat lain, Kang Catur, seperti tadi juga dikutip, terkait aktifitas *nyambi* kerjanya, menyatakan:

Saya di sini juga kerja. Kadang dikirim, kadang tidak. Kalau ada, ya dikirim. Kalau tidak ada, ya kerja. Rata-rata kerja. Ikut masyarakat sini. Ini bagi saya latihan mandiri. Bukan hanya saya yang begitu. Ada yang dari Sumatra, Pekalongan, Magetan, Mediu, Banyuwangi, dan lainnya. Sekitar 20 orang. Tapi ya ada yang masih pulang, belum kembali ke sini. Hampir semua seperti saya, ya kerja ya mondok.<sup>76</sup>

Terlihat beberapa wali santri mendukung dan merespon baik pesantren, tetapi tidak memiliki cukup biaya untuk memondokkan dan mengirim saku bekal setiap bulan. Di sinilah kebijaksanaan pesantren salaf ini bermain cerdas. Para santri diperbolehkan bekerja sambil *nyantri*, mengingat tidak semua orang berkecukupan; sementara pendidikan agama itu penting.

Ada juga masyarakat yang berminat kepada pesantren salaf, tetapi karena alasan keamanan putra-putri mereka, akhirnya mereka lebih memilih pondok pesantren salaf yang juga menyelenggarakan pendidikan formal. Hal ini disampaikan oleh Bapak Ali Wafa:

Di daerah saya, di Banyuwangi sana, alhamdulillah orang-orang masih berpandangan baik kepada pesantren. Maksudnya, pesantren bagi mereka, masih bagus untuk pendidikan anak-anak mereka. Terbukti, hampir semua anak seusia saya waktu itu, setelah lulus MI, langsung mondok. Ya, walaupun *toh*, hanya dua tahun atau sampai tiga tahun. Ini di daerah saya, Wringin Rejo, masih ikut Nggambiran, sebelah timur Nggenteng, Banyuwangi ...

<sup>75</sup> Catur Khoirul, *Wawancara*, Jember, 22 Desember 2015.

<sup>76</sup> Catur Khoirul, *Wawancara*, Jember, 22 Desember 2015.



... masyarakat masih berpandangan bagus kepada pesantren sini. Hanya saja, mungkin, *pertama*, faktor anaknya yang memang sudah malas; yang *kedua*, orang tua mulai punya kecenderungan kepada lembaga formal. Tapi itu tidak lantas diklaim bahwa masyarakat sudah tak mau pada pesantren.

Selain itu, banyak dari alumni sini lebih memilih menyekolahkan anaknya di sekolahan yang ada pondoknya, atau sebaliknya, memondokkan anaknya di pesantren yang ada lembaga formalnya. Ini saya ingat sudah delapan tahun terakhir tidak ada alumni yang memondokkan anaknya di sini. Setelah saya datangi ke rumahnya, ternyata anak sudah dia pondokkan di pesantren XXXX yang ada sekolah formalnya.

Alasan orang tua, saya kira, adalah keamanan anak. Di sini *kan* juga bisa diawasi, tapi *kan* sekolah formalnya ada di luar pesantren. Kalau di pondok yang sudah ada formalnya, pengawasannya lebih mudah dan lebih terjamin. Pergaulan terjaga. Sepertinya begitu. Mungkin itu alasan orang tua, yang saya tahu dari ngobrol dengan salah satu wali santri.<sup>77</sup>

Adanya simpang siwur respon masyarakat, sebenarnya, tidak begitu berpengaruh terhadap naik turunnya grafik santri yang masuk di pondok pesantren salaf ini. Yang berminat punya alasan, yang tidak berminat pun punya alasan. Keduanya menjadi bahan pertimbangan bagaimana pengembangan pesantren salaf ke depan. Artinya, masing-masing dari sudut pandang respon tersebut tidak dapat dipastikan akurasi, sehingga dapat menjadi yang paling dominan di antara yang lainnya. *Toh* Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember masih tetapi eksis di tengah arus globalisasi, dengan kondisi sosial yang sedemikian tak ter jelaskan.

Jadi, temuan ketiga dari paparan data tentang respon masyarakat terhadap pendidikan di pesantren ini, ialah bahwa ketertarikan masyarakat

---

<sup>77</sup> M. Ali Wafa, *Wawancara*, Jember, 22 Desember 2015.

terhadap pendidikan di pesantren ini belum sepenuhnya menggerakkan minat memondokkan anaknya di pesantren ini.

### C. Pembahasan Temuan

Dari observasi langsung dan beberapa data yang telah disampaikan di muka, ditemukan beberapa hal terkait eksistensi Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember di tengah arus globalisasi, dan akan diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Faktor Penunjang Keberlangsungan Pondok Pesantren Salaf Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember di tengah arus globalisasi

Sudah dipaparkan bahwa elemen pesantren ada 4: kiai, pengajian kitab, santri, dan *gotha'an*, tempat santri mukim. Empat elemen ini harus ada untuk masih dapat disebut sebagai pesantren. Empat elemen ini adalah elemen dasar.

Di Kecamatan Ambulu, lebih dari tiga pesantren sudah tidak memiliki santri. Satu di antara masih memiliki santri, tetapi tidak lagi beroperasi sebagaimana layaknya pesantren, dikarenakan kegiatan pengajian kitab dilakukan berkurang jauh.

Salah hal menarik yang ditemukan di Pondok Pesantren Darussalam ini ialah aktifnya kegiatan pengajian kitab kuning yang tetap berjalan, sebagai layaknya pesantren salaf. Seperti telah dipaparkan, dilaksanakan mulai pagi usai salat Subuh, hingga ba'da Isya' pukul 23.00 WIB. Bahkan, dalam penelitian terakhir, diketahui bahwa materi ilmu

falak mulai lagi diajarkan oleh Gus Fuad Halwani, salah seorang putra Kiai Mursyid, pengasuh kedua setelah Mbah Kiai Sanusi.

Peneliti mengalami sendiri, ketika proses wawancara dengan salah seorang santri, para santri lain masih begitu bersemangat mengikuti musyawarah dan pengajian di malam itu. Ini merupakan hal menarik, karena hadir di tengah gejala zaman memperlihatkan ketidaktertarikan terhadap pendidikan Islam tertua di negeri Nusantara ini.

Namun demikian ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan mengenai faktor penunjang yang disajikan sebagai temuan pertama penelitian ini.

a. Figur kiai yang kharismatik;

Dalam hasil penelitiannya tentang kepemimpinan Kiai, Arifin berkesimpulan bahwa kepemimpinan kiai kharismatik kini telah berganti menjadi kepemimpinan kolektif.<sup>78</sup> Artinya, pusat kepemimpinan tidak lagi bergantung pada satu figur.

Hal inilah—yang oleh Sahlawi—dikatakan strategi adaptasi pesantren untuk bisa tetap berdialog dengan zaman. Sebab, kiai kharismatik semakin lama semakin langka. Jika kepemimpinan tetap dalam model lama, dikhawatirkan ketertarikan masyarakat terhadap seorang tokoh berakhir bersama dengan wafatnya sang tokoh tersebut.

<sup>78</sup> Grafik kepemimpinan kharismatik menurut tiap tahun, kerana generasi pengganti yang sama persis tidak gampang ditemukan. Maka beralih pada kepemimpinan kolektif. Selengkapnya dalam Arifin, *Kepemimpinan*, 141-143.

Sebaliknya, kepemimpinan kolektif dapat menjadi solusi masalah tersebut.<sup>79</sup> Maka, kaderisasi diperlukan di sini.

b. Hubungan silaturahmi dengan masyarakat sekitar;

Hubungan silaturahmi dengan masyarakat sekitar yang selama ini berjalan baru sampai pada tingkat bagaimana pesantren ini bisa tetap eksis. Belum sampai pada tahap bagaimana pesantren ini berkembang, dan kembali pada masa-masa 1990, di mana jumlah santri mencapai 200-an.

Dengan demikian, hubungan silaturahmi betul-betul menjadi terhubungnya segala unsur untuk bersinergi, bukan hanya untuk mempertahankan melainkan juga untuk mengembangkan. Ini hal yang perlu dicatat oleh Dewan Pengembang Pondok Pesantren Darussalam ini.

c. Sikap terbuka kepada pendidikan formal meskipun tidak menyelenggarakannya;

Sikap inklusif ini diperlukan. Dalam hal ini, Pesantren Darussalam telah mampu mengambil kebijakan yang bijaksana. Sebab, beberapa pesantren yang Peneliti temui di daerah Jember Selatan ada yang begitu inklusif, sampai-sampai pendidikan formal menjadi diutamakan. Menjadi membuang yang lama yang baik, malah mengambil hal baru yang belum tentu lebih baik.

<sup>79</sup> Kepemimpinan kolektif dibentuk untuk memberikan solusi atas kefakuman kepemimpinan di Pesantren Sidogiri. Lihat selengkapnya tentang Kepengurusan Pesantren Sidogiri sebagai perbandingan dalam Sahlawi, "Pesantren dan", 43-45.

Di sini, Pesantren Darussalam tampil sebagai jawaban, bahwa santri yang mondok tetap diperbolehkan untuk sekolah formal di luar kawasan pesantren.

- d. Keikutsertaan santri-santri dusun dalam aneka kegiatan pengajian di pesantren ini;

Santri dusun ikut mengaji di pesantren ini atas dorongan dari orang tua masing-masing. Karena orang tua merasa berhutang budi kepada almarhum Kiai Sanusi. Namun ini bukan hal yang buruk, tetapi tidak sepenuhnya baik. Hanya saja, jika keikutsertaan dalam kegiatan di pesantren ini akan jauh lebih aktif jika didasari oleh kesadaran pribadi.

- e. Adanya kegiatan yang dilaksanakan penuh semangat tanpa memandang jumlah dan keuntungan finansial.

Satu hal yang patut diacungi jempol dalam KBM di pesantren ini ialah keaktifan para ustad dalam mengajar. Mereka tidak memandang jumlah santri, dan berapa gaji per bulan. Masing-masing guru hanya tahu bahwa mengajar adalah tugas dan amanat yang harus dilaksanakan.

Ini akan jauh berbeda dengan pendidikan di lembaga formal yang ada di sekitar pesantren ini. Terutama sekolah formal yang jumlah muridnya per kelas kurang dari sepuluh orang. Tampak guru-guru mengajar asal mengajar.

## 2. Penyelenggaraan Pendidikan di Pondok Pesantren Salaf Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember

Yang ditemukan oleh Peneliti dari penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren ini ialah optimisme dan spirit para santri menjalani kegiatan pengajian yang disajikan di pesantren ini. Seperti telah dipaparkan, yang menjadi alasan Kang Catur Khoirun betah tinggal di pondok pesantren ini ialah optimisme dan spirit para ustad yang sangat aktif mengajar.

Optimisme itu terlihat ketika seorang ustad tidak mau ambil pusing dengan jumlah santri. Mereka tetap aktif mengajar sebagaimana biasanya. Memang, secara ekonomi, tidak menjanjikan apapun. Tetapi secara rohani, itu merupakan bentuk pengabdian kepada penyebaran ajaran Islam.

Sedangkan spirit itu terpancar dari keaktifan para ustad untuk tetap mengajar, sebagaimana layaknya pembelajaran di pondok-pondok pesantren salaf lainnya. Seberapa banyak atau sedikit jumlah santri tidak mempengaruhi semangat mereka dalam mengajar. Hal ini tak lain merupakan panggilan batin ketulusan seorang pendidik, yang akan sangat berbeda dengan keadaan guru-guru formal saat ini, ketika tampil di berita bahwa puluhan guru berdemo menuntut gaji diberikan.<sup>80</sup>

Optimisme, spirit, dan keaktifan KBM, baik dari ustad maupun santri, ini yang pertama. Yang kedua ialah metode pengajaran yang tetap

<sup>80</sup> Fakta ini dapat disaksikan antara lain dalam ulasan Ardi Yanuar, "Tagih Tunjangan Sertifikasi Rp 25 Miliar, Seorang Guru Pingsan Saat Orasi", <http://news.detik.com/berita-jawa-timur/2944-607/tagih-tunjangan-sertifikasi-rp-25-miliar-seorang-guru-pingsan-saat-orasi> (17 Juni 2015).

konsisten pada cara lama dalam mengajarkan kitab kuning. Yakni, bandongan, dan sorogan.

Ini metode klasik tetapi keampuhannya dalam efektifitasnya mengajari para santri untuk bisa belajar kitab kuning sudah terbukti. Hal ini tidak berarti bahwa pesantren tak punya metode lain. Ada metode lain tetapi untuk materi yang lain, semisal demonstrasi tata cara salat, wudlu', dan ibadah praktis lainnya.

### **3. Respon masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Salaf Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember**

Selain wali santri, yang sangat mendukung eksistensi pesantren ini ialah dukungan masyarakat yang begitu besar. Ini satu di antara banyak respon yang Peneliti temukan di lapangan. Wujud dukungan ini terlihat jelas dari sikap mereka yang begitu menyayangi para santri yang mondok di sini. Utamanya, mereka yang berekonomi menengah ke bawah.

Terbukti, masyarakat bersedia menerima mereka sebagai pembantu pekerjaan mereka di sawah. Bahkan, jika masyarakat ada yang punya toko besar, santri diajak untuk bantu-bantu di tokonya. Dan ketersediaan masyarakat ini tidak menghalangi santri untuk tetap bisa ikut kegiatan di pesantren. Masyarakat tidak memperlakukan mereka sebagai buruh, melainkan sebagai anak yang hendak dididik berbaur dan menjadi mandiri.

Yang lebih menarik lagi ialah, seperti telah dijelaskan, ada salah seorang santri yang memang sudah bertahun-tahun ikut juragan; dan karena ketulusan hatinya, diambillah IA sebagai menantu oleh juragannya.

Sungguh ini merupakan pengalaman yang mengingatkan Peneliti pada kisah Nabi Muhammad Saw muda; yang karena kejujuran dan kepiawaiannya dalam berdagang, diambil ia sebagai suami oleh juragannya sendiri. Yakni, Siti Khodijah.<sup>81</sup>

Peneliti hadir di pesantren ini merasakan betul bagaimana masyarakat begitu terbuka kepada setiap santri yang *nyantri* di pondok pesantren ini. Ini bukan hanya dukungan finansial melainkan juga dukungan moril yang sangat berarti bagi keberlangsungan santri dan kegiatannya di pesantren ini.

Hanya saja, yang menjadi catatan penting ialah bahwa kepedulian masyarakat sekitar terhadap pendidikan di pesantren ini sebagian masih tampak didominasi oleh rasa simpati dari pada rasa peduli. Artinya, respon mereka masih pada taraf bagaimana pesantren ini bisa bertahan, belum sampai pada tahap kepedulian bagaimana pesantren ini bisa berkembang. Kiranya ini yang perlu diberi perhatian lebih, supaya Pesantren Darussalam ke depan dapat terus eksis dan berkembang, menjawab tantangan-tantangan zaman yang terus berubah semakin kompleks dan datang silih berganti.

---

<sup>81</sup> Bahkan Siti Khodijahlah yang meminang Muhammad muda, melalui Maisarah, asisten Muhammad dalam berdagang, dengan prosedur ia curhatkan semua isi dadanya kepada satu teman curhat, Nafisah binti Manniyah. Kisah ini antara lain dapat dibaca dalam Shafî al-Rahmân al-Mubârafûrî, *Al-Rahîq al-Makhtûm: Bahts fî al-Sirah al-Nabawiyyah 'alâ Shâhibihâ Afdlal al-Shalâh wa al-Salâm* (Bairot: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), 42.



## BAB V

### PENUTUP

Setelah melalui proses pengumpulan data, mendeskripsikan, menganalisis, dan menguji keabsahannya, sampailah penelitian ini pada tahap pengambilan kesimpulan. Dilanjutkan dengan saran atau rekomendasi berdasarkan hasil penelitian ini.

#### A. Kesimpulan

1. Faktor penunjang keberlangsungan Pondok Pesantren Salaf Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember di tengah arus globalisasi banyak ditopang oleh setidaknya lima unsur:
  - a. Figur kiai yang kharismatik;
  - b. Hubungan silaturahmi dengan masyarakat sekitar yang terjaga dengan baik;
  - c. Sikap terbuka kepada pendidikan formal meskipun tidak menyelenggarakannya;
  - d. Keikutsertaan santri-santri dusun dalam aneka kegiatan pengajian di pesantren ini;
  - e. Adanya kegiatan yang dilaksanakan penuh semangat tanpa memandang jumlah dan keuntungan finansial.
2. Penyelenggaraan Pendidikan di Pondok Pesantren Salaf Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember menggunakan metode pengajaran klasik: yakni metode *bandongan*, dan metode *sorogan*. Metode *bandongan*

diperuntukkan bagi materi-materi yang memuat kitab-kitab besar seperti kitab *Ihyâ'*. Sementara metode *sorogan* dikhususkan untuk santri-santri yang sudah mulai dipersiapkan untuk mengajar. Penyelenggaraan ini dapat dikatakan lancar berjalan hingga saat ini. Ditambah beberapa kegiatan ekstra, semisal *rebana*, *khitobah*, dan *musyawarah* tentang suatu masalah.

3. Respon masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Salaf Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember beragam, dengan akurasi ketertarikan masih lebih banyak dari pada yang tidak tertarik, meskipun yang tertarik belum tentu memondokkan anaknya pesanten salaf karena satu dan lain pertimbangan. Sementara masyarakat sekitar pondok pesantren cukup perhatian kepada para santri, utamanya mereka yang berekonomi menengah ke bawah, mengajak mereka bersama-sama bekerja di sawah, di toko, dan usaha-usaha lain.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, Peneliti menemukan beberapa hal yang hendaknya disampaikan kepada tokoh masyarakat di Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember dan kepada wali santri yang memasukkan anaknya ke pondok pesantren ini.

1. Tokoh masyarakat:

Hendaknya tokoh masyarakat sekitar memberikan akses usaha kepada santri-santri yang mukim, khususnya, bagi mereka yang berekonomi menengah ke bawah, supaya mendapatkan kemudahan akses

di sektor-sektor kerja yang masih kosong, tanpa perlu mempertimbangan ijazah, melainkan kualitas kemampuan. Mengingat yang tengah belajar dan menimba ilmu di pondok pesantren ini tidak semua berstatus ekonomi menengah ke atas. Beberapa dari santri masih harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

2. Wali santri:

Hendaknya masing-masing wali santri tetap mendukung anaknya untuk belajar ilmu agama, meski tidak punya kecukupan ekonomi untuk biaya hidup sehari-hari; karena di pondok pesantren ini, santri mendapatkan pengalaman langsung berbaur dengan masyarakat pasar, sawah, maupun pertokoan. Dengan demikian, santri di sini bukan hanya mendapatkan bekal ilmu agama, melainkan juga keterampilan untuk mandiri, karena mereka langsung hidup berbaur dengan masyarakat di sekitar pondok pesantren ini. Sehingga, pondok pesantren tetap eksis, santri tetap bisa belajar, dan terciptalah hubungan timbal balik saling menguntungkan, simbiosis-mutualisme.

IAIN JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baihaqî, Abû Bakr Ahmad bin al-Husain. 1410. *Syu'ab al-Îmân*, Vol. 3. Bairot: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazâlî, Muhammad. T.t. *Al-Ta'ashshub bain al-Masîhiyyah*. Mesir: Dâr Nahdlat Mishr.
- Al-Mubârafûrî, Shafî al-Rahmân. 2004. *Al-Rahîq al-Makhtûm: Bahts fî al-Sîrah al-Nabawiyyah 'alâ Shâhibihâ Afdlal al-Shalâh wa al-Salâm*. Bairot: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Tubanî, Abu al-Fadl al-Senorî. T.t. *Ahlâ al-Musâmarah fî Hikâyat al-Auliyâ' al-'Asyarah*. Surabaya: Maṭba'ah Abdullah Faqîh.
- Arifin, Imron. 1993. *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bruinessen, Martin van. 2012. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Choirman, Anis. 2010. "Dinamika Pendidikan Pesantren: Studi Implementasi dan Pengembangan atas Konsep Lima Elemen Dasar Pesantren pada Pondok Pesantren Futuhiyyah Desa Suburan Kec. Mranggen Kab. Demak Tahun Ajaran 2009/2010". Skripsi, STAIN Salatiga, Salatiga.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif: Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Dwiyanti, Endang. 2003. "Bom Bali dan Trauma Kehidupan Santri", dalam Islam Lunak Islam Radikal, ed. Muhammad Asfar. Surabaya: JP Press.

- Fikriyati, Umi Najikhah. 2007. "Tradisi Pesantren di Tengah Perubahan Sosial: Studi Kasus pada Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta". Skripsi, UIN Sunan Kalijogo, Yogyakarta.
- Hodaifah. 2014. *Urgensi Moderatisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Radja.
- Kementrian Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Megarani, Rizqi Respati Suci. 2010. "Strategi Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Donoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta". Skripsi, UIN Sunan Kalijogo, Yogyakarta.
- Moleong, Lexy. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sahlawi. 2005. "Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial: Strategi Adaptasi Pondok Pesantren Sidogiri dalam Menghadapi Perubahan Sosial". Tesis, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Soebahar, Abd. Halim. 2013. *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Kebijakan Pendidikan Islam: dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Sudarto. 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Usman, Husaini; dan Akbar, Purnomo Setiadi. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

### **Artikel dan Berita**

- Faisal, Ahmad. 2012. "Disayangkan, Madrasah Diniyah Tak Dikelola Guru NU" dalam <http://regional.kompas.com/read/2012/03/06/00581537/Disayangkan.Madrasah.Diniyah.Tak.Dikelola.Guru.NU> (12 Juni 2015).

Hutagoal, Mika. 2008. "Pendidikan Indonesia: dari Dulu sampai Sekarang, Tetap Memprihatinkan!" <https://rizkydianhadi.wordpress.com/2008/12/22/sejarah-pendidikan-indonesia-dari-jaman-ke-jaman> (25 Januari 2016).

Rahardjo, Mudjia. 2015. "Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif", <http://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html> (03 Juli 2015)

Yanuar, Ardi. 2015. "Tagih Tunjangan Sertifikasi Rp 25 Miliar, Seorang Guru Pingsan Saat Orasi", <http://news.detik.com//berita-jawa-timur/2944-607/tagih-tunjangan-sertifikasi-rp-25-miliar-seorang-guru-pingsan-saat-orasi> (17 Juni 2015).

### **Ensiklopedi dan Software**

Encyclopædia Britannica. 2015. "Encyclopædia Britannica Ultimate Reference Suite". Chicago: Encyclopædia Britannica. *Freeware*.

Microsoft Encarta. 2008. "Encarta Encyclopedia Standard". U.S.A: Microsoft Corporation. *Freeware*.

Setiawan, Ebta. Prog.). 2010. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi 1.5.1". *Freeware*.

### **Wawancara**

Fuad Halwani, *Wawancara*, Jember, 02 Januari 2016

Ali Wafa, *Wawancara*, Jember, 03 Januari 2016

Catur Khoirun, *Wawancara*, Jember, 02 Januari 2016.

**IAIN JEMBER**

## MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
<b>EKSISTENSI PESANTREN SALAF DI TENGAH ARUS GLOBALISASI (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember)</b>	Pesantren Salaf	1. Pendidikan  2. Respon masyarakat	a. Keteladanan kiai b. Sistem pendidikan c. Metode pembelajaran  a. Tertarik b. Tidak tertarik	1. Informan: a. Pengasuh b. Tokoh masyarakat c. Wali santri  2. Dokumentasi: a. Dokumen pesantren b. Foto-foto kegiatan  3. Kepustakaan: Buku, makalah, jurnal, artikel, yang berkaitan dengan sebagian atau seluruh komponen judul	1. Pendekatan Penelitian: deskriptif-kualitatif  2. Jenis Penelitian: studi kasus  3. Teknik penentuan informan: <i>Purposive-sampling</i>  4. Teknik pengumpulan data: a. Observasi b. <i>Interview</i> c. Dokumenter  5. Keabsahan data: a. Triangulasi sumber b. Triangulasi metode	a. <b>Pokok Penelitian:</b> Bagaimana eksistensi pondok pesantren salaf Darussalam di tengah arus globalisasi?  b. <b>Sub Pokok Penelitian:</b> 1. Bagaimana penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren salaf Darussalam? 2. Bagaimana respon masyarakat terhadap pendidikan di pondok pesantren salaf Darussalam?
	Arus globalisasi	Arus globalisasi	a. Faktor penyebab globalisasi b. Dampak-dampak globalisasi			

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : IMAM GHOZALI

NIM : 084 114 008

Prodi/Jurusan : PAI/Tarbiyah

institusi : IAIN Jember

dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul “Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Globalisasi” ini adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Jember, 28 Maret 2016

Saya yang menyatakan



**IMAM GHOZALI**

NIM. 084 114 008

# IAIN JEMBER



## BIODATA PENELITI

### A. Identitas

1. Nama : Imam Ghozali
2. NIM : 084 114 008
3. Tempat/Tanggal Lahir : Lumajang, 10 September 1985
4. Alamat Lengkap : Jalan Watu Ulo 61, RT 02 RW 01,  
Bedengan Tegalsari Ambulu Jember Jawa  
Timur 68172
5. Jurusan / Prodi : Tarbiyah / PAI

### B. Riwayat Pendidikan

1. RA Muslimat NU (1990-1992)
2. MI Nurul Islam Kunir (1992-1998)
3. MTs Nurul Jadid Paiton Probolinggo (1998-2001)
4. MAK Nurul Jadi Paiton Probolinggo (2001-2004)
5. Ponpes ar-Raudlatul Mardiyah Demangan Kudus (2006-2007)
6. Ma'had 'Ali Ponpes al-Munawwir Krpyak Yogyakarta (2007-2010)

### C. Pengalaman Organisasi

1. Pimred An-Nur, Majalah Dwi Bahasa OSIS MAK Nurul Jadid Paiton Probolinggo (2002-2003)
2. Tim Pengetikan Ulang Kamus al-Munawwir di Ponpes al-Munawwir Krpyak (2008-2009)

### D. Pengalaman Mengajar

1. Staf Pengajar di Ponpes Darul Muta'allimin Ksilir Wuluhan (sejak 2010 sampai sekarang)
2. Staf Pengajar di MA Al-Falah Kepel Ampel Wuluhan (sejak 2011 sampai sekarang)
3. Staf Pengajar di MTs-SA Al-Falah Kepel Ampel Wuluhan (sejak 2015 Sampai sekarang)
4. Staf Pengajar di Madrasah Salafiyah al-Falah Putri Kepel Ampel Wuluhan (sejak 2014 hingga sekarang)

## DRAF WAWANCARA

**Tgl Wawancara** : 13 Desember 2015  
**Pukul** : 09.10  
**Durasi** : 30 Menit  
**Subyek** : Fuad Halwani / Pengasuh / Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karanganyar Sumberan Ambulu Jember  
**Judul Penelitian** : EKSISTENSI PESANTREN SALAF DI TENGAH ARUS GLOBALISASI (Studi Kasus Ponpes Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember)

### Informasi Mendalam yang Digali

#### 1. *Sejarah didirikannya Pondok Pesantren Darussalam Krajan Sumberan Ambulu Jember*

##### a. *Bagaimana awal mula cerita pendirian pondok pesantren ini?*

Dari awal, dari Mbah Kaji Yasin. Itu berasal dari Ngawi, merantau ke Jember sini, menikah dengan Mbah Nyai ... saya lupa namanya, dari Kemuning. Tidak punya anak. Akhirnya, mengadopsi anak. Ya anaknya mbakyune, rayine, begitu. Ponakan-ponakan. Jumlahnya empat: Mbah Ngaisah, Mbokde Tambah, Mbokde Taliyah, terus Bapak<sup>1</sup>. Mbah Ngaisah menikah dengan Mbah Yai Sanusi dari Blitar. Dari sini mulai dibangun musala. Ada santri, satu dua. Lalu tambah banyak, dari orang merantau, bertempat di sini. Pengajiannya waktu itu hanya *sorogan*. Sorogan al-Quran, sorogan kitab, begitu itu. Itu malam. Kesehariannya, santri-santri banyak yang ikut masyarakat dusun ini untuk bekerja.

Lalu, Mbah Kaji Yasin terkenal kaya dermawan. *Siapa yang mau ngaji, saya belikan sarung. Siapa yang mau salat, saya buat rumah di sini. Sudah, tempati tanah saya, asal kamu mau ngaji, mau salat.* Begitu kata Mbah Kaji. Sekitar tahun 57, mulai ada yang *ngaji*, ada yang mukim. Mulai itu juga Darussalam berdiri. Bapak saya ke sini tahun 77. Ikut-ikut berjuang, mengajar, sampai Bapak menggantikan Mbah Yai Sanusi. Tahun 80an, santri mencapai 150 orang, dari luar daerah. Ngawi, Mediu, Ponorogo, Magetan, Banyuwangi, Sumatra, Semarang. Justru mulai berdiri pondok ini karena orang merantau, orang cari kerja. Jadi, ikut juragan kalau pagi, ke sawah, ke tegal. Macam-macam. Nanti Dhuhur, pulang ke pondok. *Ngaji*. Paling-paling, sore ke juragan lagi, cuma makan, terus ke pondok lagi.

*Ngajinya*, pagi, ba'da Subuh, ada pengajian kitab-kitab tipis, lalu kitab *Ihyâ'*, selesai 6.30. Kerja. Ba'da Dhuhur, *wetonan*.

##### b. *Mengapa diberi nama Darussalam?*

---

<sup>1</sup> "Bapak", yang dimaksud ialah ayah Gus Fuad (Panggilan akrab Fuad Halwani, putra Pengasuh), yakni Kiai Mursyid\_\_catatan Peneliti.

**Nah**, yang membimbing Bapak dahulu itu almarhum Mbah Yai Syuhada, pengasuh Pondok Darul Falah di selatan sini. Nah, Mbah Yai Syuhada' ini alumnus Pondok Darussalam Blokagung Banyuwangi. Pas bertepatan dengan, waktu itu, ada Brunei Darussalam itu. Ini kemudian jadi inspirasi penamaan pondok ini. Mbah Yai Syuhada' Karomi inilah yang mengawali *ngaji* kitab *Ihyâ'*, hingga sekali khataman. Lalu dilanjutkan oleh Bapak.

**2. *Visi dan Misi/Maksud dan tujuan didirikannya Pondok Pesantren Darussalam Krajan Sumberan Ambulu Jember***

Saya kira sudah maklum, bahwa visi sekaligus misi pondok pesantren ini ya tiada lain mendidik anak putra bangsa, menanamkan jiwa yang agami, supaya beradab, dan meneruskan perjuangan Rasulullah Saw. *Lha wong*, dahulu itu *ndak* ada resmi-resmian seperti sekarang, dipampang-pampang di jalan-jalan, di spanduk-spanduk.

**3. *Usia resmi Pondok Pesantren Darussalam?***

Jika dari tahun 57, maka usia Pondok Pesantren Darussalam ini ialah 59 tahun. Tapi, sebelum itu, cikal bakal pesantren sudah ada. Yakni, sebangun musala, yang dibangun oleh Mbah Kaji, yang nantinya dibangun lagi, menjadi Masjid Darussalam ini.

**4. *Tahun ketika Pondok Pesantren Darussalam mempunyai santri terbanyak, dan apa kiranya, menurut pandangan Pengasuh, yang menjadi lantaran banyaknya jumlah santri yang mondok pada waktu itu? Dan kenapa di tahun itu Pesantren ini tidak ikut mengadopsi pendidikan formal?***

Masalah ini saya pernah dengar sendiri dari Bapak, bahwa *yen enek sing sir sekolah, monggo kerso sekolah ning njobo, ning Mbulu. Wong ora adoh. Yen pondok ben ora gawe sekolah ritek ora opo-opo* [kalau ada yang mau sekolah, silahkan sekolah di luar, di Ambulu. *Wong* tidak jauh. Kalau pondok sini biar *ndak* usah bikin sekolah. *Ndak* apa-apa. Pernah waktu itu, ditawarkan pemerintah. Yang intinya mau dibantu untuk bikin, waktu itu, sekolah MTs dan SMK. Tapi Bapak tidak berkenan, jawaban beliau yang begitu tadi. Memang boleh sekolah, di sini tidak dilarang.

Banyaknya santri di sini itu sekitar tahun 85 sampai 90an. Ya tadi itu, jumlahnya mencapai 150 orang dari luar daerah. Motivasi para santri, insya Allah, dari teman, dari saudara. Bahwa *mondok* di sini boleh sambil kerja. Soalnya, pandangan masyarakat, tidak semua santri itu orang mampu, orang berada, yang mendapat kiriman tiap bulan dari orang tua. Jadi, cari ilmu di sini tidak dibatasi oleh kelas ekonomi. Siapa saja boleh *nyantri* di sini. Bagi yang tidak mampu secara finansial, bisa kerja di sekitar sini, sebisanya. Jadi, pondok sini tidak seperti sekolahan baik, yang hanya bisa dinikmati oleh mereka yang berduit baik.

**5. *Tahun jumlah santri mulai menurun, dan apa kiranya, menurut pandangan Pengasuh, yang menjadi lantaran menurunnya santri yang mondok pada waktu itu?***

Insya Allah, mulai tahun 2000. *Lha wong*, mulai tahun 97an itu sudah turun jumlahnya. Terus menurun drastis, sampai hanya tinggal 50 santri. Tetap dari luar daerah, tapi jumlahnya makin sedikit. Misalnya, dari Pekalongan,

biasanya ada 25 santri, pada tahun 97, menjadi hanya 8 orang. Ya, begitu. Penyebabnya ya kira-kira animo masyarakat: bahwa sekolah formal lebih menjanjikan, punya ijazah, bisa dipakai melamar kerja; kalau pondok *kan ndak* ada ijazah, cuma *ngaji*. Mungkin begitu. Tapi memang waktu itu, gejala penurunan ini sudah umum, tidak hanya pesantren sini, semua pesantren mengalami penurunan jumlah santri, tiap tahun.

**6. *Hingga tahun ini, Pondok Pesantren Darussalam tetap beraktifitas. Pondok Pesantren tanpa sekolah formal, sejak awal, hingga kini masih beraktifitas lainnya pondok pesantren salaf. Pesantren ini masih bisa tetap eksis? Apa kiranya yang tengah diterapkan oleh Pondok Pesantren Darussalam untuk tetap eksis menjadi bagian dari lembaga yang turut membangun karakter generasi muda?***

Ya masih. Alhamdulillah, masih sekitar 25 santri mukim. Dari Purworejo, Sumatra, Palembang, Semarang, Medun, Magetan, Banyuwangi. Saya kira masih eksisnya pesantren ini itu karena hubungan dengan masyarakat. Silaturahmi terjaga.

Dahulu itu memang Mbah Kaji, saudara, ponakan, dan tetangga beliau, banyak yang diperjodohkan dengan gadis di sekitar sini. Jadi, santri sepuh-sepuh itu yang sudah waktunya menikah, ya dinikahkan dengan gadis di sini. Dibuatkan rumah di sini, *ngabdi* mengajar di pondok ini. Sebagian ada yang demikian. Sampai sekarang masih ada. Sudah tidak adaptasi lagi. Langsung terjun. Bahkan ada yang diambilmenatu oleh juragannya sendiri. Nah, dari sini, mereka diminta bantuan untuk turut serta *nguri-nguri* kegiatan di pondok pesantren ini.

Pesantren ini, berapapun jumlah santri, kegiatan tetap berjalan. Jadi, mulai pagi, jam 6.00 sampai jam 6.30, ada runtutannya, dari kitab paling tipis, hingga kitab yang tebal, seperti *Ihyâ'* khusus untuk santri-santri yang sudah dewasa. Ya, cuma setengah jam itu. Tapi nanti, malamnya, ada lagi. Baru setelah itu, santri dipersilahkan mau diisi dengan apa. Ada yang berangkat kerja, ada yang masak; yang sekolah formal, ya berangkat sekolah. Macem-macam. Pokoknya, kegiatan itu berlangsung hingga Dhuhur. Ba'da Dhuhur, ada pengajian *wetonan* di masjid, dilanjutkan dengan *wetonan* khusus kitab Tafsir, sampai pukul 14.30. Ini waktu istirahat. Yang mau masak, ya silahkan masak. Atau, ada yang cari kayu. Atau lainnya.

Lalu sampai pada waktu 'Ashar. Nah, 'Ashar di sini sejak dahulu dilakukan pada jam 16.00 WIB. Ya, untuk menunggu masyarakat sekitar dan santri yang berkesibukan selesai dengan kesibukannya, sehingga tetap bisa berjama'ah salat Ashar. Karena, masyarakat di sini umumnya petani. Kalau diletakkan di awal waktu, nanti masjidnya kosong, soalnya orang sini belum pulang dari sawah.

Nah, ba'da Ashar, ada pengajian *weton*. Khusus hari Senin Sore dan Kamis Sore, santri-santri *sorogan* al-Quran, hari lainnya *takror*, mengulang pelajaran yang kemarin. Lalu jama'ah Maghrib. Ba'da Maghrib, santri masuk sekolah. Sesuai kelas masing-masing. Dari Shifir, Ibtidâ' I, II, III, IV, putra-putri. Untuk putri yang Ulyâ tetap ba'da Maghrib. Sedangkan untuk putra, kelas V ke atas itu dilaksanakan ba'da salat Isya'. Karena, kebanyakan santri-santri

Ibtidâ' ialah masyarakat dusun sini, dan yang setelah itu adalah santri mukim. Untuk yang Ibtidâ' tadi, usai Isya', *sorogan* al-Quran diampu sebagian oleh kang-kang pondok, sebagian lagi oleh ustad-ustad di dusun sini, alumni-alumni sini yang dahulunya nyantri di sini.

Setelah kegiatan ba'da Isya' tersebut, istirahat sekitar lima belas menit. Lalu ada *kenthéng* bel masuk lagi, untuk kelas Imritî, Alfiyah, Manṭiq, Balâghah, dan semacamnya. Satu jam lamanya. Lalu istirahat lagi. Mulai lagi jam 21.30, pengajian kitab *Bulûgh al-Marâm*, *Jam'ul Jawâmi'*, atau kitab lain, selama setengah jam, lalu dilanjutkan ke pengajian *weton Ihyâ'*, kelanjutan tadi pagi. Sampai jam 23.00, kadang sampai jam 23.30. Baru setelah itu, istirahat. Sampai sekarang masih aktif seperti itu. Ya, meski tidak sepenuhnya persis seperti dahulu.

**7. Pesan apa kiranya yang ingin disampaikan untuk ke depan:**

**a. Untuk pesantren yang ingin bertahan dengan memasukkan pendidikan formal**

Pertama, pertahankan pelajaran atau program-program salafiyah. Pokoknya, tidak sampai merubah substansi pesantren salaf. Mau kayak apa saja boleh, asalkan warisan leluhur, pesantren salaf, ini tetap harus dilestarikan.

**b. Untuk pesantren yang telah tidak lagi beraktifitas laiknya pesantren salaf**

Ya, gimana ya. Ya itu tadi, silaturahmi antara pihak pesantren dengan masyarakat, dengan alumni, dengan tetangga, dengan saudara, sanak, dan famili, mungkin dari sini nanti pesantren tersebut akan kembali hidup.



## DRAF WAWANCARA

**Tgl Wawancara** : 22 Desember 2015  
**Pukul** : 21.00 – 21.30 WIB  
**Durasi** : 30 Menit  
**Subyek** : M. Ali Wafa / Pengurus / Tokoh Masyarakat / di Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karanganyar Sumberan Ambulu Jember  
**Judul Penelitian** : EKSISTENSI PESANTREN SALAF DI TENGAH ARUS GLOBALISASI (Studi Kasus Ponpes Darussalam Krajan Sumberan Ambulu Jember)

### Informasi Mendalam yang Digali

- 1. Sejak kapan mondok di Pondok Pesantren Darussalam**  
Seingat saya, waktu itu, ada keramaian ninja-ninja itu, *lho*. Sekitar tahun 1998. Tapi, seingat saya, lima bulan sebelum kejadian itu, saya sudah di pondok pesantren ini.
- 2. Kota asal panjenengan?**  
Saya asli Banyuwangi.
- 3. Tahu dari siapa, bahwa di sini terdapat pondok pesantren ini?**  
Saya tahu dari teman. Waktu itu ada teman dari kampung yang sama yang sedang *nyantri* di pondok pesantren ini. Ya belum jelas, bagi saya, bagaimana profil pesantren ini. Yang jelas saya ikut teman saya *mondok* di sini. Jadi, ya saya *mondok*, *pertama*, memang karena ingin cari ilmu; yang *kedua*, bertepatan ada teman yang *mondok* di sini. Jadi, sekalian saya ikut. Waktu itu yang *mondok* di sini masih lumayan banyak.
- 4. Image orang pergi mondok waktu itu, menurut masyarakat tempat asal panjenengan waktu itu?**  
Di daerah saya, di Banyuwangi sana, alhamdulillah orang-orang masih berpandangan baik kepada pesantren. Maksudnya, pesantren bagi mereka, masih bagus untuk pendidikan anak-anak mereka. Terbukti, hampir semua anak seusia saya waktu itu, setelah lulus MI, langsung *mondok*. Ya, walaupun *toh*, hanya dua tahun atau sampai tiga tahun. Ini di daerah saya, Wringin Rejo, masih ikut Nggambiran, sebelah timur Nggenteng, Banyuwangi. Yang bersama saya *mondok* di sini waktu itu 8 orang, dari daerah yang sama dengan saya.  
Berjalan lima tahun kemudian, teman-teman saya banyak yang *boyong*. Hingga sekarang tinggal saya sendiri. Tapi, masyarakat masih berpandangan bagus kepada pesantren sini. Hanya saja, mungkin, *pertama*, faktor anaknya yang memang sudah malas; yang *kedua*, orang tua mulai punya kecenderungan kepada lembaga formal. Tapi itu tidak lantas diklaim bahwa masyarakat sudah tak mau pada pesantren.  
Selain itu, banyak dari alumni sini lebih memilih menyekolahkan anaknya di sekolahan yang ada pondoknya, atau sebaliknya, memondokkan anaknya di pesantren yang ada lembaga formalnya. Ini saya ingat sudah delapan tahun terakhir tidak ada alumni yang memondokkan anaknya di sini. Setelah saya

datangi ke rumahnya, ternyata anak sudah dia pondokkan di pesantren XXXX yang ada sekolah formalnya.

Alasan orang tua, saya kira, adalah keamanan anak. Di sini *kan* juga bisa diawasi, tapi *kan* sekolah formalnya ada di luar pesantren. Kalau di pondok yang sudah ada formalnya, pengawasannya lebih mudah dan lebih terjamin. Pergaulan terjaga. Sepertinya begitu. Mungkin itu alasan orang tua, yang saya tahu dari *ngobrol* dengan salah satu wali santri.

**5. Tahun ketika Pondok Pesantren Darussalam mempunyai santri terbanyak, dan apa kiranya, menurut pandangan Panjenengan, yang menjadi lantaran banyaknya jumlah santri yang mondok pada waktu itu?**

Ya, di tahun 1998 itu. Yaitu, sekitar 50-60 orang santri dari berbagai daerah. Sehingga grafik penurunan santri di pondok ini tidak begitu signifikan, jika dibandingkan dengan pondok-pondok lain di sekitar dan sekelas pondok ini, seperti pondok XXXX di situ, pondok ZZZZ di sebelah selatan sini, lalu pondok KKKK selatannya lagi, di zaman yang sama, jumlah santri sudah mencapai 200 orang lebih; sementara di pesantren ini waktu itu ya antara 50-60 itu tadi. Lalu, sekarang ini, di sini, tinggal 17 sampai 20an orang. Sementara pondok-pondok yang saya sebut tadi malah sudah tidak ada santrinya. Habis.

Faktornya, antara lain, *pertama*, memang kemauan dari anaknya sendiri. *Kedua*, semangat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di lembaga formal waktu itu tidak begitu kuat seperti sekarang. Kesadaran mereka akan pendidikan formal masih rendah. Setelah itu, barulah semakin meningkat. Menurut saya, kesadaran seperti itu kurang baik. Karena yang baik itu harus seimbang. Pendidikan umum duniawi saja tanpa dibarengi ilmu agama itu ya timpang.

**6. Tahun jumlah santri mulai menurun, dan apa kiranya, menurut pandangan Pengasuh, yang menjadi lantaran menurunnya santri yang mondok pada waktu itu?**

Ya, saya belum pernah dengar secara spesifik Mbah Yai dawuh terkait hal itu. Namun demikian menurut pengamatan saya, mohon maaf ini, ya kurang adanya koordinasi antar santri. Memang ada pertemuan tahunan, tetapi belum secara spesifik membicarakan bagaimana pondok pesantren ini tetap lestari. Seandainya koordinasi antar alumni terjalin baik mungkin akan lebih baik untuk pesantren ini.

Kalaupun Mbah Yai dawuh, itu hanya seputar pertanyaan mengapa *konco-konco* santri *kok* tidak membawa teman lagi dari daerahnya. Alasannya, karena *konco-konco* itu jarang mau diajak mondok. Ada juga yang beralasan karena anaknya perempuan, sehingga dipondokkan di dekan daerahnya masing-masing, yang juga menyelenggarakan pendidikan formal.

**7. Pondok Pesantren Darussalam tetap beraktifitas. Pondok Pesantren tanpa sekolah formal, sejak awal, hingga kini masih aktif laiknya pondok pesantren salaf. Menurut pengalaman Panjenengan, mengapa pondok pesantren ini tidak menyelenggarakan pendidikan formal, seperti pondok-pondok lain?**







## DRAF WAWANCARA

**Tgl Wawancara** : 22 Desember 2015  
**Pukul** : 20.30 – 21.00 WIB  
**Durasi** : 30 Menit  
**Subyek** : Catur Khairul dan Orang Tuanya, Sutrisno/Wali Santri di Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karanganyar Sumberan Ambulu Jember  
**Judul Penelitian** : EKSISTENSI PESANTREN SALAF DI TENGAH ARUS GLOBALISASI (Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Krajan Sumberan Ambulu Jember)

### Informasi Mendalam yang Digali

- 1. Sejak kapan mondok di Pondok Pesantren Darussalam?**  
Saya mondok di sini itu, tahun 2011. Sekitar lima tahun sudah saya di pondok pesantren ini.
- 2. Kota asal panjenengan?**  
Saya dari Purworejo, Jawa Tengah. Tepatnya, di desa Sawangan, Bitoro. Saya dan 4 orang teman dari desa yang sama.
- 3. Tahu dari siapa, bahwa di sini terdapat pondok pesantren?**  
Saya tahu dari alumni. Ya, kebetulan alumni itu juga guru saya. Jadi, saya tertarik untuk mondok di sini.
- 4. Image orang pergi mondok, menurut masyarakat tempat asal panjenengan waktu panjenengan berangkat mondok ke sini?**  
Alhamdulillah, orang tua saya sangat mendukung saya mondok di sini. Selain itu, masyarakat di lingkungan tempat tinggal saya masih minim orang yang mengerti betul ilmu agama. Ya senang dan bahagia: masih ada orang yang mau dan giat *nyantri* di pondok pesantren. Khususnya, orang tua saya, yang sangat bahagia melihat saya bersemangat untuk *mondok*.  
Jika dibandingkan dengan minat pendidikan formal, masyarakat sini masih lebih suka formal. Soalnya, ijazahnya bisa dipakai untuk cari kerja. Jadi, lebih ke pertimbangan ekonomi ke depan. Kayaknya, pendidikan formal itu lebih menjanjikan, dari pada pendidikan pesantren. Hanya saja, itu tadi. Di sini, orang yang paham agama sangat minim. Demikian pandangan orang tua saya. Maka dari itu, saya didukung untuk mondok.
- 5. Waktu awal masuk ke pesantren ini, hanya untuk mondok, atau sambil sekolah?**  
Saya ke sini memang untuk *nyantri*. Kalau sekolah, saya sudah selesai SMK. Barulah saya berangkat mondok di sini.
- 6. Apa motivasi dan tujuan Panjenengan mondok di sini?**  
Ya, tidak ada lain, kecuali mendalami ilmu agama. Saya tidak khawatir kalau soal pekerjaan. Bagi saya, rejeki Allah yang atur, kita cuma bisa berusaha. Meski masyarakat di lingkungan rumah saya lebih ke pendidikan formal, tetapi orang tua saya merasa belum lega jika saya hanya dibekali ilmu umum. Gambangnya, “kalau Bapak,” kata bapak saya, “ndak punya pekerjaan, bapak

masih bisa cari kerja. Tapi, siapa yang akan mendoakan Bapak ketika mati, jika kamu tidak bisa *ngaji*.”

7. ***Hal yang paling istimewa, paling berkesan, dan menarik, dari pondok ini, menurut pengalaman yang Panjenengan rasakan, apa saja!***

Yang paling berkesan itu ya kebersamaan. Belajar bareng, masak bareng, bekerja bareng. Susah maupun senang, sepertinya, tidak ada bedanya selama kita punya teman untuk berbagi. Ini yang tidak saya temukan di pendidikan formal. Kegiatan ekstra, seperti khitobah, itu cocok untuk melatih diri di depan masyarakat nanti. Itu lebih bergunalah untuk masyarakat.

Saya di sini juga kerja. Kadang dikirim, kadang tidak. Kalau ada, ya dikirim. Kalau tidak ada, ya kerja. Rata-rata kerja. Ikut masyarakat sini. Ini bagi saya latihan mandiri. Ada yang dari Sumatra, Pekalongan, Magetan, Mediu, Banyuwangi, dan lainnya. Sekitar 20 orang. Tapi ya ada yang masih pulang, belum kembali ke sini.

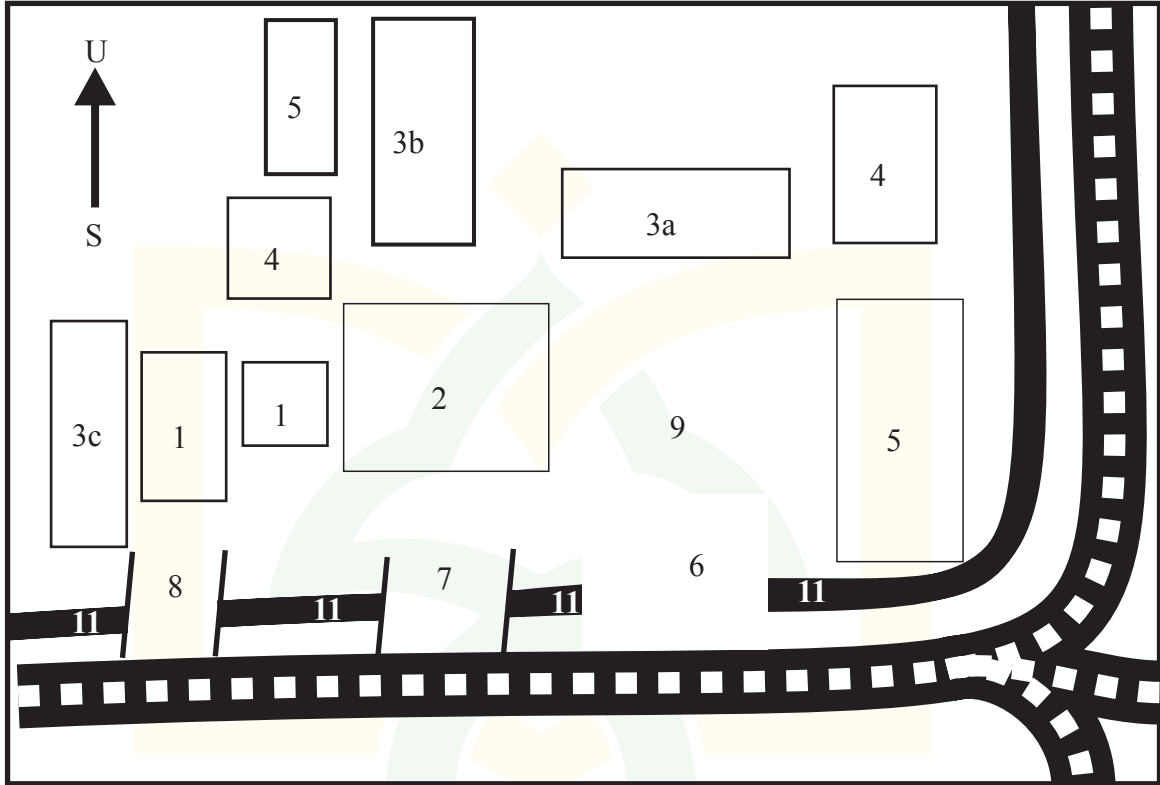
8. ***Di tengah situasi tak hanya satu pesantren salaf (dan tidak menyelenggarakan pendidikan formal) di kawasan Jember selatan yang saat ini sudah tak lagi beroperasi, Pondok Pesantren ini masih ‘bersemangat’ dan ‘bernafas’. Kiranya, menurut pengalaman panjenengan, apa yang menjadi rahasia pondok ini untuk tetap eksis, meski tidak menyelenggarakan lembaga formal?***

Menurut pengalaman saya, ya kegiatannya masih berjalan, sehingga santri-santri tidak ada *nganggur*. Gurunya semangat, santri juga senang ikut pembelajaran. Alumni juga masih aktif menghidupkan pesantren ini. Biasanya, jika ada yang boyong satu, ya ada lagi yang masuk. Ya, meski satu atau dua masih ada tiap tahun.

Ya, prihatin kalau melihat ada pesantren salaf mati. Ya, usulan saya, tetap mengaji. Waktunya mengaji, ya mengaji. Soal ada pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal, asal tujuannya menghidupkan ilmu-ilmu agama di pesantren, ya silahkan. *Ndak* masalah. Ya, tentu jika itu dilaksanakan dengan seimbang. Tidak hanya mementingkan pendidikan formal, tapi juga tidak mengurangi aktifitas kegiatan di pondok pesantren. Itu yang saya setuju.

IAIN JEMBER

**DENAH PONDOK PESANTREN DARUSSALAM  
KRAJAN KARANGANYAR AMBULU JEMBER**



**Keterangan:**

- |  |  |
|--|--|
| <p>1 Rumah Keluarga Mbah Mursyid</p> <p>2 Masjid Darussalam Krajan Karanganyar</p> <p>3 Gota'an a) Santri Dusun, b) Santri Mukim, c) Santri Putri, yang sekarang dijadikan ruang kelas untuk pengajian santri dusun putri.</p> <p>4 Kamar Mandi dan WC, satu masih baru, dibangun atas bantuan dari simpatisan pesantren</p> | <p>5 Parkir di Halaman Masjid Darussalam dan di Depan Gota'an Santri Putra</p> <p>6 Gerbang I, biasanya digunakan jalan masuk masyarakat dari timur, yang akan berjamaah salat lima waktu.</p> <p>7 Gerbang II, biasanya digunakan jalan masuk masyarakat di selatan masjid, yang akan berjamaah salat lima waktu.</p> <p>8 Gerbang III, biasanya digunakan jalan masuk masyarakat dari barat masjid, yang akan berjamaah salat lima waktu.</p> <p>9 Halaman masjid.</p> |
|--|--|

**11** Pagar Tembok

**---** Jalan Dusun, Beraspal

## DOKUMENTASI FOTO

### A. Foto Perintis dan Pengasuh



**Keterangan:** Mbah Haji Yasin dan Pendamping. Difoto dari lukisan di Rumah Mbah Yai Mursyid, pada Sabtu, 02/03/2016. Perintis.



**Keterangan:** Mbah Yai Mursyid dan Pendamping. Diambil dari foto di Ruang Tamu Mbah Yai Mursyid, pada Sabtu, 02/01/2016. Pengasuh Sekarang.

### B. Peneliti dan Subyek Penelitian



**Keterangan:** Peneliti dan Gus Fuad Halwaniy, putra dan wakil pengasuh, mewakili romonya, Mbah Yai Mursyid, yang sedang *gerah* semoga Allah Swt memberi kesembuhan! Mengantarkan peneliti ke kantor pesantren, 13/12/2015, di Kantor Pondok.



**Keterangan:** Peneliti bersama Bapak Ali Wafa, Ketua Pondok, santri senior, tokoh masyarakat kalangan pemuda, dan Kang Catur Khoirul, usai wawancara, 22/12/2015, di Kantor Pondok.

### C. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karanganyar



**Keterangan:** Masjid Darussalam, dibangun atas kerja sama dengan masyarakat sekitar, santri, dan alumni. Bukti kebersatuan masyarakat dengan pesantren. Dokumentasi, 12/01/2016.



**Keterangan:** *Gota'an* santri Dusun, kamar mandi, dan halaman masjid. Santri dusun, santri mukim, bekerja sama menciptakan gol kebersamaan pesantren dan masyarakat. Dokumentasi, 12/01/2016.



**Keterangan:** *Gota'an* Santri Mukim Putra, tampak sangkar burung, salah satu usaha santri, ada bak *berkataaan*, makan bersama, simbol hidup bersejaja di pesantren. Dokumentasi, 12/01/2016.



**Keterangan:** *Gota'an* Santri Mukim Putri, sudah kosong, ditempati pengajian Santri Dusun Putri. Indikasi nafas pesantren ini. Dokumentasi, 12/01/2016.



**Keterangan:** *Gota'an* Santri Dusun disediakan untuk santri dusun, dan masyarakat sekitar, bukti sambutan keakraban pesantren dengan masyarakat. Dokumentasi, 12/01/2016.



**Keterangan:** salah satu ruang bersama, dan kelas, bangku yang berserak, telah digunakan untuk pengajian. Dokumentasi, 12/01/2016.



**Keterangan:** Podium untuk kegiatan latihan khitobah, latihan pidato, melatih kepercayaan diri berbicara di hapan umum. Dokumentasi, 12/01/2016.



**Keterangan:** tempat parkir sepeda untuk umum khususnya, santri dusun yang ikut mengaji. Tampak sepeda2 ontel. Dokumentasi, 12/01/2016.

#### D. Kegiatan-kegiatan



**Keterangan:** santri-santri duduk sedang menunggu kedatangan seorang ustad yang akan mengajari mereka mengaji. Dokumentasi, 12/08/2015.



**Keterangan:** salah seorang santri memaknai kitab dengan huruf pegon, menyimak pemaknaan kitab dari speaker suara kiai yang sedang memaknai kitab. Pengajian metode Bandongan. Dokumentasi, 12/01/2016.



**Keterangan:** seorang ustad mengerti karakter murid-muridnya. Terlihat santri-santri duduk mendengar dengan senyaman posisi yang mereka lakukan, dengan catatan musti mendengarkan. Santri-santri duduk, kelas Ibtida' II. Dokumentasi, 12/01/2016.



**Keterangan:** sejak zaman Rasulullah Saw, serambi masjid adalah saran belajar. Maka kita kenal *Ahl al-Shuffah*, golongan sahabat Rasulullah Saw yang sering kali bermusyawarah tentang suatu ilmu di serambi masjid. Model seperti ini tetap di pertahankan di pesantren salaf. Dokumentasi, 12/01/2016.

IAIN JEMBER

JADWAL PELAJARAN PONDOK PUTRA  
PONDOK PESANTREN DARUSSALAM  
TAHUN PELAJARAN 2015/2016

No	Hari/kelas	Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Sabtu
1	Ibtida' I	Akhlaq (Etika) Kutabiyah al-ghulam Ust. Abd. Lathif	Tartil Tartil al-qur'an Ust. Syahroni	Akhlaq (Etika) Kutabiyah al-ghulam Ust. Abd. Lathif	Doa-doa Harian Ust. Ali Mas'ud	Bahasa Arab اللغة العربية Ust. Kholidin	Fikih (Hukum Islam) فصلاتين Ust. Anshori
2	Ibtida' II	Akhlaq (Etika) ألا لا Ust. Ali Mas'ud	Fikih (Hukum Islam) المبادئ الفقهية Ust. Syahroni	Tauhid (Teologi Islam) إبراهيم الباجوري في التوحيد Ust. Kholidin	Akhlaq (Etika) Kutabiyah al-ghulam Ust. Syahroni	Tajwid شفاء الجنان Ust. Abd. Lathif	Fikih (Hukum Islam) فصلاتين Ust. Anshori
3	Ibtida' III	Tauhid (Teologi Islam) دروس العقائد 1 Ust. Khudzori	Akhlaq (Etika) سلم الصبيان Ust. Mu'allim	Shorof (Morfologi) تصريف Ust. Ma'ruf	Fikih (Hukum Islam) الفقه الواضح Ust. A. Rohim	Shorof (Morfologi) تصريف Ust. Ma'ruf	Akhlaq (Etika) سلم الصبيان Ust. Mu'allim
4	Ibtida' IV	Fikih (Hukum Islam) الفقه الواضح 3 Ust. Kholidin	Nahwu (Sintaksis) العمرى Ust. Ali S.	Tauhid (Teologi Islam) الجواهر الكلامية Ust. Asrori	Shorof (Morfologi) مقصود Ust. A. Manaf	Shorof (Morfologi) الإعجال Ust. Faizin	Nahwu (Sintaksis) العمرى Ust. Ali S.
5	Tsanawi I	Nahwu (Sintaksis) ألفية ابن مالك Ust. Muhiith	Ulum al-Hadith مصطلح الحديث Ust. M. Ali Wafiq	Nahwu (Sintaksis) ألفية ابن مالك Ust. Muhiith	Fikih (Hukum Islam) القواعد الفقهية 1 Gus Fuad Halwani	Nahwu (Sintaksis) ألفية ابن مالك Ust. Muhiith	Nahwu (Sintaksis) قواعد الإعراب Ust. Zaimul Arifin
6	Tsanawi II	Fikih (Hukum Islam) القواعد الفقهية Gus Fuad Halwani	Nahwu (Sintaksis) ألفية ابن مالك Ust. Fauzi	Ushul Fikih (Filsafat Hukum Islam) مبادئ أولية Ust. Abd. Qodir	Nahwu (Sintaksis) ألفية ابن مالك Ust. Fauzi	Ushul Fikih (Filsafat Hukum Islam) مبادئ أولية Ust. Abd. Qodir	Nahwu (Sintaksis) ألفية ابن مالك Ust. Fauzi
7	Tsanawi III	Ushul Fikih (Filsafat Hukum Islam) المسلم Ust. Fathur Rohman	فرائض (Perdata/Fikih Mawaris) فرائض Ust. Abu 'Ubaidah	Nahwu (Sintaksis) ألفية ابن مالك Ust. Faizin	Ushul Fikih (Filsafat Hukum Islam) المسلم Ust. Fathur Rohman	Nahwu (Sintaksis) ألفية ابن مالك Ust. Faizin	Nahwu (Sintaksis) ألفية ابن مالك Ust. Faizin
8	Ulya I	Ushul Fikih (Filsafat Hukum Islam) البيان Ust. Zaimul Arifin	Balaghah (Retorika) الجواهر المكتوب Ust. Muhiith	(Perdata/Fikih Mawaris) فرائض + السلم المنورق Ust. Abu Ubaidah	Ushul Fikih (Filsafat Hukum Islam) علم التفسير Ust. Zaimul Arifin	Ushul Fikih (Filsafat Hukum Islam) البيان Ust. Zaimul Arifin	Balaghah (Retorika) الجواهر المكتوب Ust. Muhiith
9	Ulya II	Ushul Fikih (Filsafat Hukum Islam) البيان Bpk. Khamad R.	Manatq (Logika) السلم المنورق Ust. Zaimul Arifin	Ulum al-Tafsir علم التفسير Ust. Abd. Qodir	Balaghah (Retorika) الجواهر المكتوب Ust. Muhiith	Balaghah (Retorika) الجواهر المكتوب Ust. Muhiith	Ushul Fikih (Filsafat Hukum Islam) البيان Bpk. Khamad R.

**Keterangan:** Jadwal Pelajaran Madin Putra Pongpes Darussalam; kegiatan diikuti oleh 17 Santri Mukim Putra dan 60 Santri Dusun Putra. Jadwal yang tertata rapi mengindikasikan adanya perencanaan pembelajaran. Guru aktif diteladani oleh murid.  
Dokumen Pongpes Darussalam, 12/08/2015, di Kantor Pesantren.





**JADWAL PELAJARAN UNTUK UMUM  
PONDOK PESANTREN DARUSSALAM  
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

No	Hari/Kelas	Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Sabtu
1	Ibtida' III	Fikih (Hukum Islam) المبادئ الفقهية Ust. Anshori	Fikih (Hukum Islam) المبادئ الفقهية Ust. Anshori	Tartil ترتيل القرآن Ust. M. Ali Wafa	Akhlaq (Etika) Cari Ilmu تعليم المتعلم Ust. Mu'allim	Tauhid (Teologi Islam) دروس العقائد Ust. A. Rohim	Akhlaq (Etika) Cari Ilmu تعليم المتعلم Ust. Mu'allim
2	Ibtida' IV	Nahwu (Sintaksis) الأجرومية Ust. Asyrofi	Nahwu (Sintaksis) الأجرومية Ust. Asyrofi	Tartil ترتيل القرآن Ust. Yilianto	Akhlaq (Etika) Cari Ilmu تعليم المتعلم Bpk. H. Sairi	Akhlaq (Etika) Cari Ilmu تعليم المتعلم Bpk. H. Sairi	Akhlaq (Etika) Cari Ilmu تعليم المتعلم Bpk. H. Sairi
3	Tsanawi I	Fikih (Hukum Islam) الرياض البديعة Ust. Sya'roni	Fikih (Hukum Islam) الرياض البديعة Ust. Sya'roni	Tartil ترتيل القرآن Ust. Abd. Qodir	Fikih (Hukum Islam) الرياض البديعة Ust. Sya'roni	Bahasa Arab المنتخبات Ust. A. Rohim	Bahasa Arab المنتخبات Ust. A. Rohim
4	Tsanawi II	Fikih (Hukum Islam) فتح القريب Ust. Muhith	Fikih (Hukum Islam) فتح القريب Ust. Muhith	Tartil ترتيل القرآن Ust. Abd. Qodir	Fikih (Hukum Islam) فتح القريب Ust. Muhith	Ahadits al-Ahkam بلوغ المرام Ust. Fatkhur R.	Ahadits al-Ahkam بلوغ المرام Ust. Fatkhur R.
5	Tsanawi III	Fikih (Hukum Islam) فتح القريب Ust. Muhith	Fikih (Hukum Islam) فتح القريب Ust. Muhith	Tartil ترتيل القرآن Ust. Abd. Qodir	Fikih (Hukum Islam) فتح القريب Ust. Muhith	Ahadits al-Ahkam بلوغ المرام Ust. Fatkhur R.	Ahadits al-Ahkam بلوغ المرام Ust. Fatkhur R.
6	Ulya I	Fikih (Hukum Islam) فتح القريب Ust. M. Ali Wafa	Fikih (Hukum Islam) فتح القريب Ust. Abd. Qodir	Tartil ترتيل القرآن Ust. Abd. Qodir	Fikih (Hukum Islam) فتح القريب Ust. Abd. Qodir	Ahadits al-Ahkam بلوغ المرام Ust. Fatkhur R.	Ahadits al-Ahkam بلوغ المرام Ust. Fatkhur R.
7	Ulya II	Fikih (Hukum Islam) فتح المعين Ust. Fauzi	Tasawuf (Sufisme) كفاية الأتقياء Ust. Muhtlis	Tartil ترتيل القرآن Ust. Abd. Qodir	Fikih (Hukum Islam) فتح المعين Ust. Fauzi	Fikih (Hukum Islam) فتح المعين Ust. Fauzi	Tasawuf (Sufisme) كفاية الأتقياء Ust. Muhtlis

**Keterangan:** Jadwal Pelajaran Madin Khusus Usai Maghrib Ponpes Darussalam. Jadwal yang padat, waktu usai salat Maghrib, kegiatan ditata agar mudah dilaksanakan. Untuk santri-santri dusun. Keaktifan guru kunci utama. Keaktifan guru diteladani oleh para santri. Dokumen Ponpes Darussalam, 12/08/2015, di Kantor Pesantren.

**DATA SANTRI MUKIM AKTIF DALAM BUKU INDUK  
PONDOK PESANTREN DARUSSALAM  
KRAJAN KARANGANYAR AMBULU JEMBER  
TAHUN AJARAN 2015/2016**

NISantri	NAMA	Wali Santri	Tetala	Tanggal Masuk	Alamat
524	Khairul Mahmudi	Muh Dimiyati	Madiun, 17 Des 1992	21 November 2009	Sukolilo Jiwan Madiun
528	Majid Ali Mufadhhol	Zainuri	Magelang, 15 Agus 1992	30 Oktober 2010	Sukowidi Sukoharjo Magelang
529	Safaruddin	Imam Syadzali	OkI, 12 Mei 1994	30 Oktober 2010	Tugumulyo Palembang Sumsel
530	Hasyim Asy'ari	Imam Syadzali	OkI, 16 Juni 1992	30 Oktober 2010	Tugumulyo Lempuing OkI Sumsel
531	Catur Chairul	Sutrisno	Purworejo, 15 Februari 1994	01 Oktober 2011	Sawangan Pitoro Purworejo
533	Arif Widodo	Musbiqin	Batang, 19 April 1994	01 September 2012	Karang Arum Kandeman Batang
535	Ahmad Maulana Mutadho	Warsian	Batang, 24 Maret 1994	11 Maret 2013	Subang Kabutan Bladu Batang
536	Andi Saputra	Taharri	Batang, 11 April 1994	11 Maret 2013	Subang Kabutan Bladu Batang
537	M Thohir	Muhsin	Kendal, 28 Juni 1997	26 Agustus 2013	Cepiring Kendal
538	Rahmat Riyadi	Warsono	Kendal, 28 Juni 1997	26 Agustus 2013	Cepiring Kendal

**Keterangan:** Terilah dalam Rekaman Buku Induk di atas bawah asal daerah santri semua dari luar daerah Jember selatan, bahkan banyak dari luar Jawa. Batang, Kendal, Banyuwangi, Madiun, dan Banjar. Dokumen Ponpes Darussalam, 12/08/2015, di Kantor Pesantren.



**EKSISTENSI PESANTREN SALAF DI TENGAH  
ARUS GLOBALISASI**  
(Studi Kasus di Ponpes Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember)

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:  
Imam Ghozali  
NIM: 084 114 008

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
JURUSAN TARBIYAH  
MARET 2016**

**EKSISTENSI PESANTREN SALAF DI TENGAH  
ARUS GLOBALISASI**  
**(Studi Kasus di Ponpes Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:  
Imam Ghozali  
NIM: 084 114 008

Disetujui Pembimbing

Dra. Hj. Zulaichah Ahmad, M.Pd.I  
NIP. 19560420 198303 2 001

## JURNAL PENELITIAN

### DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM KRAJAN KARANGANYAR AMBULU JEMBER

dari 07 Agustus 2015 s.d. 20 Maret 2016

NO	HARI/TANGGAL	KEGIATAN	PARAF
1	Jum'at, 07 Agustus 2015	Observasi Kali Pertama, ke Ponpes Darussalam, <i>sowan</i> kepada Pengasuh/Wakil Pengasuh, Mbah Yai Mursyid / Gus Fuad Halwani.	
2	Rabu, 12 Agustus 2015	Observasi-partisipatori, melibatkan diri, mengamati kegiatan santri-santri, mencari bahan untuk wawancara dengan Pengasuh / Wakil Pengasuh, semisal mengenali jadwal kegiatan dan lain-lain.	
3	Kamis, 27 Agustus 2015	Merumuskan pertanyaan untuk wawancara, dan melakukan penentuan informan, dengan teknik <i>purposive-sampling</i> ; 1) Pengasuh; 2) Tokoh masyarakat; dan 3) Wali Santri.	
5	Ahad, 13 Desember 2015	Melakukan wawancara dengan Gus Fuad Halwani, pagi-pagi, ketika para santri melakukan aktifitas harian: bekerja, sekolah, dll.	
6	Selasa, 22 Desember 2015	Melakukan wawancara dengan Bapak Ali Wafa, malam, usai kegiatan pengajian, ketika para santri istirahat 30 menit.	

7	Selasa, 22 Desember 2015	Melakukan wawancara dengan Kang Catur Khoirul, sebelum pengajian malam, Peneliti minta waktu 30 menit.	
8	Selasa, 12 Januari 2016	Mendokumentasikan kegiatan-kegiatan, pengajian pagi, siang, sore, dan malam; serta sarana prasarana pendidikan.	
9	Rabu, 20 Maret 2016	Menghadap ke Pengasuh, Pengurus, dan beberapa santri, untuk berterimakasih, pamit, minta surat keterangan selesai penelitian.	

Jember, 20 Maret 2016  
Mengetahui,  
Ketua Pondok Darussalam

**M. Ali Wafa**

**IAIN JEMBER**





# PONDOK PESANTREN DARUSSALAM

Karanganyar Ambulu Jember  
*Tahun Pelajaran 2015-2016 M / 1436 – 1437 H.*

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Pondok Pesantren Darussalam,  
bahwa mahasiswa:

Nama : Imam Ghozali  
NIM : 084 114 008  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : PAI

benar-benar telah mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Darussalam  
tentang “Eksistensi Pondok Pesantren Salaf di Tengah Arus Globalisasi (Studi  
Kasus di Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember)”.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana  
mestinya.

Jember, 20 Maret 2016  
Ketua Ponpes Darussalam

**M. Ali Wafa**

## BIODATA PENELITI

### A. Identitas

1. Nama : Imam Ghozali
2. NIM : 084 114 008
3. Tempat/Tanggal Lahir : Lumajang, 10 September 1985
4. Alamat Lengkap : Jalan Watu Ulo 61, RT 02 RW 01,  
Bedengan Tegalsari Ambulu Jember Jawa Timur 68172
5. Jurusan / Prodi : Tarbiyah / PAI

### B. Riwayat Pendidikan

1. RA Muslimat NU (1990-1992)
2. MI Nurul Islam Kunir (1992-1998)
3. MTs Nurul Jadid Paiton Probolinggo (1998-2001)
4. MAK Nurul Jadi Paiton Probolinggo (2001-2004)
5. Ponpes ar-Raudlatul Mardiyah Demangan Kudus (2006-2007)
6. Ma'had 'Ali Ponpes al-Munawwir Krpyak Yogyakarta (2007-2010)

### C. Pengalaman Organisasi

1. Pimred An-Nur, Majalah Dwi Bahasa OSIS MAK Nurul Jadid Paiton Probolinggo (2002-2003)
2. Tim Pengetikan Ulang Kamus al-Munawwir di Ponpes al-Munawwir Krpyak (2008-2009)

### D. Pengalaman Mengajar

1. Staf Pengajar di Ponpes Darul Muta'allimin Ksilir Wuluhan (sejak 2010 sampai sekarang)
2. Staf Pengajar di MA Al-Falah Kepel Ampel Wuluhan (sejak 2011 sampai sekarang)
3. Staf Pengajar di MTs-SA Al-Falah Kepel Ampel Wuluhan (sejak 2015 Sampai sekarang)
4. Staf Pengajar di Madrasah Salafiyah al-Falah Putri Kepel Ampel Wuluhan (sejak 2014 hingga sekarang)

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : IMAM GHOZALI  
NIM : 084 114 008  
Prodi/Jurusan : PAI/Tarbiyah  
institusi : IAIN Jember

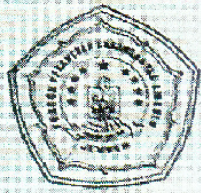
dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul “Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Globalisasi” ini adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Jember, ... Maret 2016  
Saya yang menyatakan

Materai 6000

**IMAM GHOZALI**  
NIM. 084 114 008

IAIN JEMBER



# PONDOK PESANTREN DARUSSALAM

Karanganyar Ambulu Jember  
*Tahun Pelajaran 2015-2016 M / 1436 – 1437 H.*


## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Pondok Pesantren Darussalam,  
bahwa mahasiswa:

Nama : Imam Ghozali  
NIM : 084 114 008  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : PAI

benar-benar telah mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Darussalam  
tentang “Eksistensi Pondok Pesantren Salaf di Tengah Arus Globalisasi (Studi  
Kasus di Pondok Pesantren Darussalam Krajan Karanganyar Ambulu Jember)”.






Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana  
mestinya.




Jember, 20 Maret 2016  
Ketua Ponpes Darussalam  
  
Mr. Ali Wafa

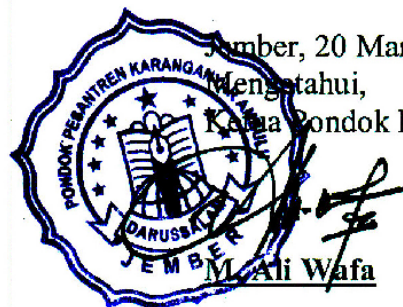
## JURNAL PENELITIAN

### DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM KRAJAN KARANGANYAR AMBULU JEMBER

dari 07 Agustus 2015 s.d. 20 Maret 2016

NO	HARI/TANGGAL	KEGIATAN	PARAF
1	Jum'at, 07 Agustus 2015	Observasi Kali Pertama, ke Ponpes Darussalam, <i>sowan</i> kepada Pengasuh/Wakil Pengasuh, Mbah Yai Mursyid / Gus Fuad Halwani.	
2	Rabu, 12 Agustus 2015	Observasi-partisipatori, melibatkan diri, mengamati kegiatan santri-santri, mencari bahan untuk wawancara dengan Pengasuh / Wakil Pengasuh, semisal mengenali jadwal kegiatan dan lain-lain.	
3	Kamis, 27 Agustus 2015	Merumuskan pertanyaan untuk wawancara, dan melakukan penentuan informan, dengan teknik <i>purposive-sampling</i> ; 1) Pengasuh; 2) Tokoh masyarakat; dan 3) Wali Santri.	
5	Ahad, 13 Desember 2015	Melakukan wawancara dengan Gus Fuad Halwani, pagi-pagi, ketika para santri melakukan aktifitas harian: bekerja, sekolah, dll.	
6	Selasa, 22 Desember 2015	Melakukan wawancara dengan Bapak Ali Wafa, malam, usai kegiatan pengajian, ketika para santri istirahat 30 menit.	

7	Selasa, 22 Desember 2015	Melakukan wawancara dengan Kang Catur Khoirul, sebelum pengajian malam, Peneliti minta waktu 30 menit.	
8	Selasa, 12 Januari 2016	Mendokumentasikan kegiatan-kegiatan, pengajian pagi, siang, sore, dan malam; serta sarana prasarana pendidikan.	
9	Rabu, 20 Maret 2016	Menghadap ke Pengasuh, Pengurus, dan beberapa santri, untuk berterimakasih, pamit, minta surat keterangan selesai penelitian.	



Maret, 20 Maret 2016

Yang saya hormati,

Kepada Kepala Pondok Darussalam

Jember,  
 M. Ali Wafa

IAIN JEMBER